# IMPLEMENTASI METODE SILABA BERMEDIA KOKAMI UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI MI MIFTAHUL ULUM KEDAWANG PASURUAN

## **SKRIPSI**



Oleh:

Siska Sahdanita Arlis

NIM. 18140094

# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Mei, 2022

## IMPLEMENTASI METODE SILABA BERMEDIA KOKAMI UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI MI MIFTAHUL ULUM KEDAWANG PASURUAN

#### **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guru Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)



Oleh:

Siska Sahdanita Arlis

NIM. 18140094

# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Mei, 2022

## LEMBAR PERSETUJUAN

# IMPLEMENTASI METODE SILABA BERMEDIA KOKAMI UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI MI MIFTAHUL ULUM KEDAWANG PASURUAN

## **SKRIPSI**

Oleh:

Siska Sahdanita Arlis

NIM. 18140094

Telah Disetujui Oleh:

**Dosen Pembimbing** 

Rois Imron Rosi, M. Pd

NIP. 19910227201802011127

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Bintoro Widodo, M. Kes

NIP. 197604052008011018

## HALAMAN PENGESAHAN

# IMPLEMENTASI METODE *SILABA* BERMEDIA *KOKAMI* UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI MI MIFTAHULULUM KEDAWANG PASURUAN

#### **SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Siska Sahdanita Arlis (18140094)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Mei 2022 dan dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Muh. Zuhdy Hamzah, S. S, M. Pd

NIP. 198012112015031001

Sekretaris Sidang

Rois Imron Rosi, M. Pd

NIP. 19910227201802011127

Pembimbing

Rois Imron Rosi, M. Pd

NIP. 19910227201802011127

Penguji Utama

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd

NIP. 197902022006042003

Tanda Tangan

flle

- (75)/W ~

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

and Malik Ibrahim Malang

Ali. M. Pd

NIP. 196504031998031002

#### LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, panjatan syukur selalu penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, serta hidayahnya yang selalu mengalir tiada henti.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir serta menjadi suri tauladan yang baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupan serta yang sangat berjasa membantu dan memotivasi agar terselesaikannya karya ilmiah ini dengan tepat waktu. Teruntuk kalian..

Ayah dan ibu saya yang selalu setia dan selalu ada untuk membantu putri tercintanya dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Terima kasih atas dukungan dan do'a yang selalu kalian panjatkan tiada henti dan tiada rasa lelah. Terima kasih atas segala jerih payah dan perjuangan kalian hingga putri tercinta kalian bisa menyelesaikan gelar sarjana seperti yang kalian harapkan.

Kepada bapak Rois Imron Rosi, M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan baik hati dalam memberikan arahan, saran, dan masukan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik

## **MOTTO**

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. Al-Insyirah: 5-6)

"Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan dirinya jalan menuju surga" (HR. Muslim)

#### **PEMBIMBING**

Rois Imron Rosi, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siska Sahdanita Arlis

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maliki Malang

Di Malang

#### Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siska Sahdanita Arlis

NIM : 18140094

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Metode Silaba Bermedia Kokami untuk

Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa

Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang Pasuruan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahawa *Skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Rois Imron Rosi, M.pd

NIP. 19910227201802011127

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 12 Mei 2022 Yang membuat pernyataan,

ADGBAAJX0144H699

Siska Sahdanita Arlis NIM. 18140094

#### **KATA PENGANTAR**

#### Bismillahirrahmanirrahim.

Ucapan rasa syukur atas kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah, taufik, dan inayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya kelak di akhir kiamat serta selalu menjadi suri tauladan yang baik. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penulis menyadari bahwa kurangnya pengalaman, keterbatasan kemampuan, adanya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih juga kepada:

- Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- 3. Dr. Bintoro Widodo, M. Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- 4. Rois Imron Rosi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.
- Ayah dan Ibu tercinta, kakakku, adik-adikku, dan seluruh keluarga besar sebagai malaikat dunia yang tidak kenal lelah dalam memanjatkan do'a serta memberikan motivasi dan dorongan agar bisa menyelesaikan dengan tepat waktu.
- 6. Semua teman-teman PGMI angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi agar selalu semangat dalam penyusunan skripsi.

- 7. Kepada civitas akademik MI Miftahul Ulum Kedawang yang telah bersedia memberikan tempat untuk melaksanakan penelitian serta memberikan pengetahuan baru
- 8. Kepada mbul, tora, kuro, dan rial yang selalu menghibur dan mengembalikan semangat saya ketika muncul rasa lelah dan putus asa dalam penulisan karya ilmiah ini
- Semua pihak yang selalu membantu, mendukung serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bisa membantu untuk membangun kesempurnaan dalam skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan. Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Malang, 12 Mei 2022

Penulis,

Siska Sahdanita Arlis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

## A. Huruf

I = a	$\mathbf{z} = \mathbf{z}$	$\ddot{\mathbf{q}} = \mathbf{q}$
b = ب	$\omega = s$	<u>ا</u> = k
t = ث	sy = ش	J = 1
ts ث	=sh	$\gamma = m$
j = j	$\dot{\omega} = dl$	$\dot{\wp}=n$
z = h	ے $=$ th	$\mathbf{v} = \mathbf{w}$
$\dot{z} = kh$	d zh=ظ	h = هـ
$\mathfrak{c}=\mathfrak{d}$	٠ = ع	s = ,
خ $dz = dz$	$\dot{\varepsilon} = g$	<i>y</i> = ي
r = ر	f = ف	

## B. Vokal Panjang

# C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang = â	aw = أو
Vokal (i) panjang = î	ay = أي
Vokal (u) panjang = û	û = او
	î = إي

## **DAFTAR ISI**

$C \cap$	T	1	D
CO	v	L	ĸ

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	X
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Metode Silaba	9
Pengertian Metode Pembelajaran	9

2. Metode Silaba	10
B. Media Kokami	14
1. Pengertian Media Pembelajaran	14
2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	17
3. Klasifikasi Media Pembelajaran	23
4. Media Kokami	24
C. Membaca Permulaan	27
1. Pengertian Membaca	27
2. Tujuan Membaca	29
3. Jenis Membaca	30
4. Membaca Permulaan	32
5 Foltor vong Mampangaruhi Kamahiran Mambaga Parmulaan	35
5. Faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Membaca Permulaan	
BAB III METODE PENELITIAN	
	39
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39 39
A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian	39 39 39
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data	39 39 40
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data  D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	39 39 40 41
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data  D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data  E. Analisis Data	3939404143
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data  D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data  E. Analisis Data  F. Keabsahan Data	3939404143
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data  D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data  E. Analisis Data  F. Keabsahan Data  BAB IV HASIL PENELITIAN	393940414345
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis Penelitian  B. Subjek Penelitian  C. Data dan Sumber Data  D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data  E. Analisis Data  F. Keabsahan Data  BAB IV HASIL PENELITIAN  A. Gambaran Umum MI Miftahul Ulum Kedawang	39394041434548

4. Data Siswa MI Miftahul Ulum Kedawang	50
5. Sarana Prasarana MI Miftahul Ulum Kedawang	51
B. Hasil Penelitian	52
Perencanaan Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Koka Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kela Miftahul Ulum Kedawang	as I di MI 53
Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Me Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Mift Kedawang	ahul Ulum
BAB V PEMBAHASAN	87
A. Perencanaan Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di Miftahul Ulum Kedawang	MI
B. Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatk Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ul Kedawang	lum
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
T ARMDID ARI T ARMDID ARI	124

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1: Manfaat Media Pembelajaran	21
Tabel 4. 1: Data Kepegawaian Guru MI Miftahul Ulum Kedawang	50
Tabel 4. 2: Data Siswa MI Miftahul Ulum Kedawang	50
Tabel 4. 3: Sarana Prasarana MI Miftahul Ulum Kedawang	52
Tabel 4. 4: Data Perkembangan Membaca Siswa	82

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4. 1: Contoh Kata dan gambar yang Disediakan	75
Gambar 4. 2: Menyusun Suku Kata	76
Gambar 4. 3: Membuat dan Membaca Kalimat	76
Gambar 4. 4: Media Kokami	78

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Profil Sekolah

Lampiran 3 : Data Siswa Kelas I

Lampiran 4 : Instrumen Wawancara

Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 6 : Lembar Baca Siswa

Lampiran 7 : Buku Panduan

Lampiran 8 : Dokumentasi Foto

Lampiran 9 : Biodata Mahasiswa

#### **ABSTRAK**

Arlis, Siska Sahdanita. 2022. *Implementasi Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang Pasuruan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Rois Imron Rosi, M. Pd.

Metode silaba adalah cara yang diterapkan secara terstruktur untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata. Media kokami adalah salah satu media berbasis permainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Kemahiran dalam membaca adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki bagi setiap individu demi kesejahteraan hidupnya serta perlu untuk terus menerus belajar membaca mengikuti perkembangan yang ada pada saat ini. Guru menggunakan metode silaba diintegrasikan dengan media kokami untuk membantu dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan kenyataannya. Instrumen kunci dari penelitian ini yaitu peneliti sendiri, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang terdiri dari penyusunan RPP yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 serta menyiapkan peralatan pembelajaran untuk digunakan saat pembelajaran berlangsung, (2) pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang berjalan secara lancar dan mampu meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa yang kegiatannya terdiri dari *conditioning*, do'a, apersepsi, *ice breaking*, pelaksanaan metode silaba, penggunaan media kokami, serta evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Silaba, Media Kokami, Membaca

#### **ABSTRACT**

Arlis, Siska Sahdanita. 2022. *Implementation of Syllabic Method with Kokami Instructional Media to Improve Beginning Reading Skills of Class I Students at MI Miftahul Ulum Kedawang Pasuruan.* Thesis, Department of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Rois Imron Rosi, M. Pd.

The syllabic method is a method that is applied in a structured manner to assist in solving reading problems that begin with the introduction of syllables. Kokami media is one of the game-based media that consists of mysterious boxes and cards. Proficiency in reading is very important for every individual to have for the welfare of his life and it is necessary to continuously learn to read following current developments. The teacher uses the syllabus method integrated with kokami media to help improve students' initial reading skills.

The aims of this study are (1) to describe the learning planning of syllabic method with kokami instructional media to improve the initial reading skills of first graders at MI Miftahul Ulum Kedawang, (2) to describe the implementation of syllabic method with kokami instructional media to improve the initial reading skills of first-grade students at MI Miftahul Ulum Kedawang.

To achieve the above objectives, qualitative research is used with a descriptive approach, namely the researcher describes the research results in accordance with reality. The key instrument of this research is the researcher himself, the data collection technique uses observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed by means of reduction, display, and drawing conclusions.

The results showed that (1) the learning planning of the syllabic method using kokami instructional media to improve the initial reading skills of first grade students at MI Miftahul Ulum Kedawang consisted of preparing lesson plans in accordance with the provisions of the 2013 curriculum and preparing learning equipment to be used during learning, (2) implementation The syllabic method using kokami instructional media to improve students' initial reading skills in first grade at MI Miftahul Ulum Kedawang runs smoothly and is able to improve students' initial reading skills whose activities consist of conditioning, prayer, apperception, ice breaking, implementation of syllabic method, use of instructional media kokami, and evaluation of learning.

Keywords: Syllabic Method, Kokami Instructional Media, Reading

## مستخلص البحث

أرليس ، سيسكا سهدانيتا. ٢٠٢٢. تنفيذ طريقة Silaba القائمة على Kokami لتحسين بداية مهارات القراءة الطلاب الصف الأول في المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم كداونج فاسوروان. أطروحة ، مدرسة ابتدائية برنامج دراسة تعليم المعلمين ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم في مالانج. مشرف الرسالة: رئس عمران راسي الماجستير.

الطريقة المقطعية silaba هي طريقة يتم تطبيقها بطريقة منظمة للمساعدة في حل مشاكل القراءة التي تبدأ بإدخال المقاطع. تعد وسائط kokami إحدى الوسائط القائمة على الألعاب والتي تتكون من الصناديق والبطاقات الغامضة. تعتبر الكفاءة في القراءة مهمة جدًا لكل فرد من أجل رفاهية حياته ومن الضروري أن تتعلم باستمرار القراءة لمتابعة التطورات الحالية. يستخدم المعلم طريقة silaba مع وسائط kokami للمساعدة في تحسين مهارات القراءة الأولية للطلاب.

أهداف هذه الدراسة هي (١) وصف تخطيط التعلم لطريقة المنهج القائم على kokami لتحسين مهارات القراءة الأولية لطلاب الصف الأول في المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم كداونج، (٢) لوصف تنفيذ طريقة kokami بواسطة silaba لتحسين مهارات القراءة الأولية الصف الأول في المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم كداونج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام البحث النوعي بمنهج وصفي ، أي يصف الباحث نتائج البحث وفقًا للواقع. الأداة الرئيسية لهذا البحث هي الباحث نفسه ، حيث تستخدم تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها عن طريق الاختزال والعرض واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن (١) تخطيط التعلم لطريقة المنهج باستخدام وسائط kokami لتحسين مهارات القراءة الأولية لطلاب الصف الأول في المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم كداونج. يتكون من إعداد خطط الدروس وفقًا لأحكام منهج ٢٠١٣ وإعداد معدات التعلم لاستخدامها أثناء التعلم ، (٢) التنفيذ الطريقة المقطعية باستخدام وسائط kokami لتحسين مهارات القراءة الأولية للطلاب في الصف الأول في المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم كداونج. تعمل بسلاسة وقادرة على تحسين مهارات القراءة الأولية للطلاب التي تتكون أنشطتها من التكييف والصلاة ، الإدراك ، كسر الجليد ، تنفيذ طريقة سيلابا ، استخدام وسائط kokami وتقييم التعلم.

الكلمات المفتاحية: الطريقة silaba, استخدام وسائط kokami, القراءة

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Membaca ialah kegiatan yang begitu penting dalam kehidupan karena membaca merupakan kegiatan interaktif yang digunakan untuk memahami makna dalam sebuah informasi yang berupa tulisan. Membaca menjadi salah satu kunci utama untuk memahami pelajaran selanjutnya. Membaca sangat perlu dilakukan untuk memahami sebuah informasi yang diungkapkan oleh penulis melalui tulisan. Agar terampil dalam berbahasa perlu adanya membaca dan harus menguasai agar dapat melakukan komunikasi secara maksimal. Untuk menghadapi tantangan yang sangat rumit di masa depan perlu untuk menambah wawasan melalui membaca. Masyarakat akan bertindak sesuai dengan informasi yang diperoleh dari membaca. Semakin sempit informasi yang diperoleh semakin sempit pula tindakan yang akan dilakukan begitu pun sebaliknya semakin luas informasi yang diperoleh semakin luas pula tindakan yang akan dilakukan (Muhsyanur, 2016, p. 24).

Menurut Suhajar Diantoro selaku Staf Ahli Menteri dalam Negeri Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara dalam hal literasi. Hal ini diungkapkan dalam Rapat Koordinasi Nasional bidang perpustakaan pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih rendah dalam hal literasi. Sedangkan Indeks prestasi minat membaca di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah dan menduduki peringkat ke 26 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur dalam acara dalam Safari Gerakan Nasional Gemar

Membaca yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, di Surabaya. Literasi adalah tingkat pemahaman seseorang dalam suatu subjek ilmu pengetahuan. Rendahnya literasi dikarenakan rendahnya minat seseorang dalam membaca. Dengan begitu, ketika seseorang tidak mahir dalam membaca maka bisa mempengaruhi minat seseorang dalam membaca karena mereka tidak mampu dalam membaca. Oleh karena itu, mahir dalam membaca adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki bagi setiap individu demi kesejahteraan hidupnya serta perlu untuk terus menerus belajar membaca mengikuti perkembangan yang ada pada saat ini.

Belajar membaca harus dimulai sejak dini, karena anak-anak pada umur sekitar 5-7 tahun masuk pada tahap perkembangan berbahasa. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Mahir dalam membaca tidak hanya melibatkan satu hal yaitu mengucapkan sebuah tulisan akan tetapi melibatkan beberapa hal diantaranya yaitu kegiatan visual, metakognisi, dan psikolinguistik (Arnianti, 2019, p. 139)

Kemahiran anak-anak dalam membaca tentu memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan tingkat perkembangan setiap anak berbeda-beda dan terjadi karena beberapa faktor. Faktor keberhasilan anak dalam membaca itu bisa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu faktor lingkungan, guru, siswa, teknik dalam mengajar dan belajar, intelegensi, psikologis, fisiologis, dan bahan bacaan (Meliyawati, 2016, p. 2)

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku guru kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang terdapat 8 siswa yang belum mahir dalam membaca. Ketika siswa masih belum mahir dalam membaca maka bisa membuat siswa merasa terbebani dan sulit karena ketika mendapatkan tugas mereka tidak memahami instruksi tugas tersebut, hal ini dapat menimbulkan siswa mengalami ketertinggalan dengan siswa lainnya, memperoleh nilai yang jelek, bahkan bisa tidak naik kelas. Kendala yang dihadapi ketika guru mengajarkan membaca siswa masih sering lupa ketika diperintah untuk mengulangi kata yang telah diucapkan oleh guru. Siswa telah mengenal abjad akan tetapi ketika abjad tersebut disusun menjadi sebuah kata mereka kesulitan dalam membacanya.

Mahir dalam membaca merupakan hal yang harus dikuasai oleh anak. Untuk anak usia 6-7 tahun masuk dalam tahap *initial reading* (membaca permulaan) yaitu tahap dimana anak mengenal lambang yang ada kaitannya dengan huruf vocal dan konsonan. Tahap *initial reading* tahap dimana anak mulai belajar mengenal kosa kata. Kemahiran seorang anak dalam membaca dapat diatasi dengan bermain serta memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar (Irdawati et al., 2014, p. 4). Terutama anak usia 6-7 tahun masih berada dalam fase suka bermain, dengan bermain mereka bisa mengekspresikan ide dan pikiran mereka tanpa adanya paksaan. Dengan begitu anak akan dengan mudah mengembangkan potensi yang dimiliki. Seorang anak mahir dalam membaca tidak berlangsung secara instan, akan tetapi perlu adanya dukungan dari orang dewasa serta adanya interaksi secara langsung dengan menggunakan bahasa baik berupa tulisan, cetak, dan lisan. Bukan hanya itu meberikan pengajaran dalam kemahiran membaca permulaan

perlu dilakukan secara kontinu dan pembiasaan (Wiyani & Barnawi, 2016, p. 220).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di MI Miftahul Ulum Kedawang, guru telah menggunakan metode *alphabet* disertai dengan bahan ajar berupa buku dengan judul "Bisa Cepat Baca". Akan tetapi hal ini masih belum mampu meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode yang digunakan oleh guru masih belum efektif dan belum cocok untuk diterapkan kepada siswa tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus mengubah metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Tindakan yang harus dilakukan oleh guru mengubah metode pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa sehingga menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan mampu meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Salah satu metode membaca permulaan yang bisa digunakan yaitu metode silaba disertai dengan media kokami.

Metode silaba adalah cara yang diterapkan secara terstruktur untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata seperti wa, wi, wu, we, wo, la, li, lu, le, lo, setelah itu dirangkai menjadi sebuah kata yang bermakna seperti lawa, lowa, walo, dan lain sebagainya. Metode silaba bisa disebut metode suku kata yang mana dipercaya bahwa metode ini bisa membantu dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam membaca permulaan. Hal ini dikarenakan metode ini dimulai dengan memberikan pengenalan terhadap suku kata. Metode ini bersifat luwes

karena dapat diintegrasikan dengan strategi atau media lainnya (Efendi, 2017, p. 275).

Media kokami adalah salah satu media berbasis premainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Kartu dimasukkan ke dalam sebuah amplop sehingga pemain tidak mengetahui isi dari kartu tersebut. Kartu tersebut berisi pesan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa, pesan dalam kartu tersebut bisa berupa larangan, perintah, ajakan, pertanyaan, gambar, kata, petunjuk, dan berbagai simbol lainnya.

Sebelumnya juga telah dilaksanakan penelitian oleh Rinja Efendi terkait metode silaba dengan judul "Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini berfokus pada meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan setelah penggunaan metode silaba.

Kemudian juga dilakukan oleh Thirditya Rais Syarifah Zein dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Menggunakan Huruf Tegak Bersambung Melalui Metode Silaba pada Siswa Kelas I di MIN 1 Kota Surabaya". Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan menulis kalimat sederhana menggunakan huruf tegak bersambung. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan metode silaba berhasil diterapkan serta telah mencapai indikator yang diharapkan, hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan skor dari siklus I ke Siklus II.

Kemudian juga dilakukan oleh Mustahsin dengan judul "Penerapan Metode Silaba dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SDN Pejagatan". Pada penelitian ini guru mensiasati penerapan metode silaba disertai dengan sebuah permainan. Sehingga siswa tidak hanya belajar akan tetapi bermain sambil belajar agar siswa tidak jenuh. Akan tetapi dalam penelitian ini nama permainan tidak disebutkan dengan jelas. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa kelas II telah meningkat dalam keterampilan membaca setelah diterapkannya metode silaba.

Kemudian juga dilakukan oleh Sri Irmawahyuni dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) Terhadap Hasil Belajar Membaca Cerita Pengalaman Bahasa Indonesia Kelas III SD Inpres Andi Tonro Makassar". Hasil dari penelitian yaitu media kokami memiliki pengaruh terhadap hasil belajar membaca cerita pengalaman Bahasa Indonesia siswa kelas III dengan perolehan  $t_{hitung} = 12$ , 81 dan  $t_{tabel} = 2$ , 07.

Dari uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul "Implementasi Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang Pasuruan".

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan pembelajaran metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang?

2. Bagaimana pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang?

## C. Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang
- Mendeskripsikan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang

#### D. Manfaat Penelitian

- 1. Secara Akademis
  - a. Ikut andil di dunia pendidikan dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa.
  - Memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan
  - c. Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam mengatasi peningkatan kemahiran membaca permulaan

## 1. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah
  - Sebagai partisipan kepada sekolah untuk membantu dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa.

2) Hasil penelitian bisa menjadi penambahan informasi terkait metode dan media pembelajarn yang bisa digunakan terutama dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan

## b. Bagi guru

- Hasil penelitian bisa menjadi alternatif guru dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan
- 2) Mampu meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan

## c. Bagi peneliti lain

Peneliti berharap penelitian dapat dimanfaatkan untuk penuntun dan gambaran bagi peneliti lain ketika hendak melakukan penelitian serta memperoleh inspirasi baru untuk menambah wawasan bagi peneliti.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Silaba

## 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Darmadi (2017, p. 175) metode adalah cara yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (*KBBI Daring*, n.d.) metode adalah suatu cara yang disusun secara terstruktur agar mempermudah seseorang dalam melakukan suatu aktivitas agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun pengertian dari pembelajaran yaitu proses pengelolaan kegiatan dalam suatu lingkungan agar terciptanya interaksi antar seseorang sehingga menghasilkan respon dalam kegiatan tersebut (Afandi et al., 2013, p. 15). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pembelajaran adalah terjalinnya interaksi antara guru dan siswa dan seluruh elemen yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran harus disusun, diwujudkan, dievaluasi serta diawasi supaya terlaksana dengan efektif dan efisien.

Sehingga pengertian dari metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru agar bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan begitu seorang guru harus mampu menggunakan suatu metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar siswa dengan

mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru (Darmadi, 2017, p. 176).

Menurut Afandi (2013, p. 16) metode pembelajaran merupakan cara yang telah ditentukan oleh guru dalam menjalin interaksi dengan siswa agar mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan materi dan prosedur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran terpacu pada suatu cara yang hendak dimanfaatkan oleh guru sebagai pengoptimalan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat agar mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, interaktif, serta tidak membosankan. Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang telah tersusun secara sistematis untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Mariyaningsih & Hidayati, 2018, p. 10).

#### 2. Metode Silaba

Silaba atau bisa disebut suku kata berasal dari bahasa Yunani yaitu sullabē yang memiliki arti satuan unit yang membentuk menjadi susunan fonem atau urutan fonem. Seperti contoh kata buku terdiri dari dua suku kata yaitu bu dan ku (Yusuf, 1998, p. 51).

Chaer mengatakan bahwa silaba memiliki batasan yaitu satuan irama yang paling kecil dalam sebuah bunyi yang memiliki ujung

kenyaringan yang jatuh pada suatu vocal. Satu silaba terdiri dari satu vocal atau satu konsonan bahkan lebih. Menurut Pusat Bahasa, Depdiknas silaba atau suku kata memiliki arti struktur yang terdapat pada sebuah fonem yang merupakan unsur dari sebuah kata (Kasiahe, 2019, p. 20).

Metode adalah cara yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Metode dijadikan sebuah alat dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur. Penggunaan metode harus dilakukan secara tepat agar menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien (Yusuf Aditya, 2016, p. 166)

Dari definisi di atas bisa disimpulkan metode silaba adalah cara yang diterapkan secara terstruktur untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan membaca dengan cara mengenalkan suku kata terlebih dahulu setelah itu disusun menjadi kata yang bermakna dan didukung dengan kondisi yang matang sehingga tercapai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Wolf, Miller, & Donnely metode silaba adalah mengajarkan membaca kepada anak dengan memperkenalkan suku kata dari kata setelah itu dirangkai menjadi kata yang bermakna sehingga membuat anak bisa membaca kata. Metode silaba mempermudah anak dalam membaca gabungan huruf yang ada baik konsonan maupun vokal sehingga bisa mengenal sebuah kata dengan cepat dan tepat (Kumara, 2014, p. 60).

Metode silaba ialah salah satu metode yang bisa dimanfaatkan untuk mengajari membaca permulaan. Proses kegiatan belajar diawali dengan mengenali suku kata seperti wa, wi, wu, we, wo, la, li, lu, le, lo. Setelah itu dirangkai menjadi kata yang memiliki makna. Contohnya sebagai berikut (Muammar, 2020, p. 36):

- a. Bu-ku → Buku
- b. Cu-cu → Cucu
- c. Da-da → Dada
- d.  $Ka-ta \rightarrow Kata$
- e. Se-pa-tu  $\rightarrow$  Sepatu

Penerapan metode silaba bisa membuat siswa yang awalnya belum bisa membaca sebuah kata menjadi bisa. Metode silaba memiliki sifat luwes sehingga bisa diintegrasikan dengan berbagai strategi, model, dan media. Metode silaba digunakan untuk mendukung siswa dalam belajar membaca dari suku kata menjadi kata dengan menggunakan pemikiran yang matang dan kondisi belajar mengajar yang nyaman (Kamza et al., 2021, p. 3678).

Metode silaba mempermudah siswa dalam membaca permulaan, pelaksanaan metode ini bukan dengan mengeja tetapi mengurai suku kata yang terdapat di setiap unsur hurufnya. Dengan begitu tidak menghabiskan waktu dengan jangka panjang dan siswa tidak sulit untuk mengenal katakata (Sustroyorini, 2020, p. 596).

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan metode silaba yaitu (Muammar, 2020, p. 36):

- a. Siapkan kata
- b. Kenalkan suku kata kepada siswa
- c. Mengarahkan siswa untuk menyusun suku kata menjadi kata yang bermakna
- d. Mengarahkan siswa untuk membuat kalimat sederhana dari kata yang telah disusun

Langkah-langkah di atas bisa dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan diawali dengan mengenalkan suku kata terlebih dahulu. Kata yang sudah guru tentukan adalah sebagai dasar untuk mengenalkan suku kata kepada siswa (Muammar, 2020, p. 37).

Muammar memodifikasi langkah dalam pelaksanaan metode silaba dari langkah yang dikemukakan oleh Suhendra Yusuf. Berikut adalah langkah pelaksanaan metode silaba menurut Suhendra Yusuf:

- a. Mengenalkan suku kata seperti ma, mi, mu, me, mo, ga, gi, gu, ge, go dan lain sebagainya
- Merangkai suku kata menjadi kata seperti ma-ka, ka-mu, ga-ga, ge-ma dan lain sebagainya
- c. Merangkai kata menjadi kalimat seperti ma-ka ka-mu, ma-ma ka-mu dan lain sebagainya (Yusuf, 1998, p. 54)

Setiap metode tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan.
Berikut ini kelebihan dari metode silaba yaitu:

- a. Tidak mengeja huruf per huruf
- b. Mudah mengenal berbagai ragam kata
- c. Tidak menghabiskan waktu yang lama
- d. Memberi kemudahan terhadap siswa untuk mengetahui gabungan antara huruf dan bunyi.

Kekurangan dari metode silaba yaitu:

- a. Masih kurang dalam mengenal huruf
- b. Hanya mengenali kata yang diajarkan (Isnatunnikmah & Rianto, 2016,p. 3).

## B. Media Kokami

## 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti perantara. Sedangkan media di dalam proses belajar mengajar disebut dengan sebuah alat baik berupa grafik, elektronik, atau foto yang berfungsi untuk menerima, mengoperasikan, dan menyusun kembali sebuah informasi baik berupa verbal, non-verbal, dan visual (Sukiman, 2012, p. 27).

Media pembelajaran yaitu segala hal yang dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah informasi dari informan untuk menumbuhkan minat siswa serta merangsang perhatian dan perasaan siswa selama pelaksanaan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan istilah lain, media ialah suatu unsur dari sumber belajar yang berisi materi pelajaran yang mana dapat

merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Muhammad et al., 2020, p. 4).

Nurdyansyah mendefinisikan media pembelajaran adalah salah satu unsur yang memiliki peranan krusial pada suatu proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dinilai melalui ketepatan dalam memilih media pembelajaran sehingga memperoleh tujuan yang hendak dicapai (Nurdyansyah, 2019, p. 44).

Menurut Heri media pembelajaran adalah suatu sarana yang berbentuk fisik ataupun nonfisik yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan sebuah pesan kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila media yang digunakan sesuai dengan sasaran dengan begitu siswa bakal memperoleh wawasan, memperbaiki sikap, dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan materi maka dapat mengakibatkan pembelajaran berjalan secara tidak efektif dan pencapaian tujuan pembelajaran terhambat (H. Susanto & Akmal, 2019, p. 16).

Menurut NEA (*National Endowment for the Arts*) dalam Ramli media merupakan suatu bentuk komunikasi berupa cetak ataupun audio visual dilengkapi dengan alatnya. Pembuatan media hendaknya dibuat dengan sebaik mungkin hingga media tersebut dapat dibaca, dilihat dan didengar.(Ramli, 2012, p. hlm. 1) Hamidjojo berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan berbagai alat peraga yang dipakai informan

dalam menyampaikan ide sehingga informasi diterima oleh penerima (Miftah, 2013, p. 97)

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yaitu segala alat peraga baik berupa cetak, audio, visual, audio-visual yang bisa memudahkan guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Penggunaan media harus tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan guru kepada siswa, agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan membuahkan hasil yang menyebabkan siswa memperoleh wawasan, mengembangkan keterampilan dan mengubah sikap.

Pembelajaran ialah terjalinnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi bisa berjalan apabila dilengkapi sarana untuk menyampaikan pesan yang biasa disebut dengan nama media. Dalam proses pembelajaran pesan yang dikomunikasikan dengan peserta didik yaitu materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Menyampaikan pesan adalah salah satu unsur terpenting dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media harus diperhatikan oleh guru. Pemilihan guru terhadap media akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran bisa menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan mencapai tujuan yang hendak dicapai (Nurdyansyah, 2019, p. 45).

## 2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media adalah salah satu unsur dalam pembelajaran. Setiap unsur pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Fungsi media bakal sangat berguna ketika media dapat diaplikasikan dengan baik dan bisa memberi pemahaman kepada peserta didik secara kelompok maupun individu. Media pembelajaran memiliki hubungan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti strategi, metode, teknik, taktik, dan model (Nurfadhilah, 2021, p. 29).

Siswa akan memperoleh pengetahuan secara abstrak ketika pembelajaran yang diterima hanya berupa bahasa verbal. Pembelajaran dengan menggunakan bahasa verbal akan membuat siswa mengetahui soal kata yang diucapkan tanpa memahami dan mengetahui makna dibalik kata tersebut. Perihal seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam persepsi. Bukan hanya itu, siswa akan kurang bersemangat dalam memperoleh informasi yang disampaikan. Karena siswa hanya diberi bahasa verbal tanpa mengajak siswa untuk berpikir memahami informasi yang disampaikan. Pemahaman dalam suatu informasi perlu melibatkan fisik dan psikologis siswa. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran yang dilaksanakan bisa memberikan pengalaman kepada siswa secara nyata, informasi yang disampaikan sesuai dan mencapai tujuan pembelajaran, melakukan suatu aktivitas yang bisa membuat siswa melekat dengan kondisi yang sesungguhnya (Sanjaya, 2016, p. 169).

Memberikan pengalaman kepada siswa secara nyata bukanlah hal yang mudah. Kendala dalam memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa bukan perihal persiapan, perencanaan, ataupun waktu saja tetapi terdapat beberapa pengalaman yang tidak mungkin ditunjukkan secara nyata kepada siswa. Seperti informasi terkait gunung meletus, hal ini adalah sesuatu yang tidak mungkin guru mengajak siswa ke suatu gunung untuk melihat gunung meletus. Dengan peristiwa seperti itu, peran media sangat dibutuhkan untuk membantu guru dalam menginformasikan terkait peristiwa gunung meletus. Guru bisa memakai sebuah media berupa film, video, televisi, ataupun gambar yang bisa membantu guru memberikan informasi lebih jelas terkait peristiwa gunung meletus. Dengan begitu, pembelajaran bisa memberikan pengalaman secara nyata bukan abstrak melalui bantuan media pembelajaran (Sanjaya, 2016, p. 170).

Media pembelajaran memiliki fungsi utama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pesan yang tercantum dalam media harus mengikutsertakan siswa baik dalam segi aktivitas maupun mental sehingga pembelajaran berjalan secara lancar. Media pembelajaran bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi, minat, perhatian, serta rangsangan peserta didik sehingga dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif dan inovatif. Selain itu juga bisa digunakan untuk mengutarakan informasi kepada siswa baik secara kelompok maupun perseorangan (Nurfadhillah, 2021, p. 45).

Penempatan fungsi media dengan tepat dapat menentukan perspektif guru ketika hendak menggunakan media pembelajaran saat proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Andrew fungsi utama media yaitu membantu guru untuk menciptakan kondisi, situasi, dan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Pakpahan et al., 2020, p. 59).

Menurut Kemp & Dayton dalam media pembelajaran mempunyai tiga fungsi apabila dapat digunakan oleh semua orang baik secara individu maupun kelompok. Tiga fungsi tersebut yaitu pertama, menumbuhkan minat peserta didik serta ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Media bisa diaplikasikan menggunakan teknik drama atau hiburan sehingga menghasilkan siswa yang aktif dan mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kedua, menyampaikan pesan. Media dapat diaplikasikan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada siswa baik secara kelompok maupun perorangan. Pesan yang disampaikan bersifat umum sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ketiga, mencapai tujuan pembelajaran. Pengaplikasian media harus mengikutsertakan peserta didik baik secara mental maupun kegiatan secara langsung. Media harus disiapkan secara tersusun sesuai dengan materi pelajaran sehingga tercipta pembelajaran efektif (Hasan et al., 2021).

Fungsi media pembelajaran menurut ramen yaitu:

a. Suatu alat yang membantu pendidik dalam menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar yang efektif

- Salah satu bagian dari pembelajaran yang memiliki kaitan erat dengan bagian pembelajaran lainnya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan
- c. Memberi kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga pembelajaran berjalan secara lancar tanpa ada hambatan
- d. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar
- e. Memberikan pembelajaran secara nyata sehingga siswa tidak mengalami kesalahan persepsi karena pembelajaran yang abstrak (P et al., 2020, p. 28)

Menurut Levie dan Lentz fungsi dari media pembelajaran berbasis visual terdiri dari 4 bagian yaitu:

## a. Afektif

Menggugah rasa nyaman siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui bantuan media visual. Merangsang gairah siswa serta mengubah sikap siswa untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar.

# b. Kognitif

Membantu siswa dalam memahami suatu informasi yang disampaikan serta menguatkan daya ingat siswa terhadap informasi berupa visual yang diperoleh.

## c. Kompensatoris

Memudahkan siswa yang sulit memahami sebuah informasi berupa teks. Sehingga dengan menyajikan sebuah informasi berupa visual bisa mempermudah siswa untuk mengingat informasi yang disampaikan.

#### d. Atensi

Tampilan dari media yang disajikan harus bisa menarik perhatian siswa sehingga siswa mampu memahami informasi yang disampaikan melalui media yang disajikan. Pusat perhatian siswa harus terfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Siswa akan berpaling dari materi yang disampaikan oleh guru ketika materi tersebut sesuatu yang tidak disegani. Oleh karena itu, guru harus menyediakan media pembelajaran yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan bisa fokus untuk menerima informasi yang disampaikan (Kustandi & Dermawan, 2020, p. 16)

Selain fungsi, media pembelajaran memiliki manfaat baik itu bagi guru maupun untuk siswa. Manfaat utama dari media pembelajaran yaitu memberi kemudahan kepada guru untuk menjalin interaksi dengan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Falahudin, 2014, p. 177)

Satrianawati (2018, p. 9) merinci manfaat media pembelajaran dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 1: Manfaat Media Pembelajaran

Aspek	Manfaat Media Pembelajaran	
rispen	Bagi Guru	Bagi Siswa
Penyajian materi	Mempermudah pendidik	Mempermudah siswa untuk
	dalam menyampaikan	memahami sebuah materi
	materi	yang disampaikan

Aspek	Manfaat Media Pembelajaran		
Aspek	Bagi Guru	Bagi Siswa	
Konsep	Mengubah hal yang	Pemahaman materi lebih	
	abstrak menjadi nyata	nyata	
Waktu	Efisien dan efektif	Mempunyai waktu yang	
		banyak untuk menambah	
		wawasan yang lebih	
		mendalam	
Minat	Guru lebih produktif	Siswa lebih aktif dan	
		semangat untuk mengikuti	
		pembelajaran	
Kondisi belajar	Interaktif	Multi-aktif	
Hasil	Lebih berkualitas	Pemerolehan materi lebih	
		utuh dan mendalam	

Manfaat media pembelajaran menurut Nasution yaitu:

- a. Menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik sehingga memunculkan motivasi dan minat siswa dalam belajar
- Memperjelas informasi yang disampaikan sehingga mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai materi sehingga tercapai tujuan pembelajaran.
- c. Menciptakan variasi dalam belajar mengajar sehingga tidak hanya pengajaran secara verbal yang membuat siswa bosan dan menguras tenaga guru.
- d. Siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari mengamati, bertindak, demonstrasi dan kegiatan lainnya (Nasution, 2017, p. 2).

## 3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran kini semakin berkembang, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya perkembangan teknologi, komunikasi, perilaku, serta ilmu pengetahuan. Perkembangan dalam media pembelajaran memunculkan beragam jenis media seperti modul, film, laptop, televisi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu seels dan Glasgow mengklasifikasikan media menjadi dua yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir (Aghini, 2018, p. 101).

#### a. Media tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan seperti film dan slide
- 2) Visual yang tidak diproyeksikan seperti gambar dan poster
- 3) Audio seperti kaset
- 4) Penyajian multimedia seperti tape
- 5) Cetak seperti buku, Koran, dan majalah
- 6) Permainan seperti simulasi dan teka-teki
- 7) Realia seperti globe dan peta

## b. Media teknologi mutakhir

- 1) Media berbasis telekomunikasi seperti zoom dan google meet
- 2) Media berbasis mikroprosesor seperti game dalam komputer

Wina sanjaya (2016, p. 172) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga yaitu:

## a. Ditinjau dari segi sifat

1) Media auditif adalah suatu media yang berupa suara seperti radio.

- 2) Media visual adalah media yang hanya bisa dilihat tanpa ada suara seperti poster, foto, lukisan, dan gambar.
- 3) Media audio-visual adalah media yang berupa gambar dan suara sehingga bisa dilihat dan didengar seperti film dan video. Media audio-visual lebih menarik dikarenakan bisa dilihat dan didengar.

#### b. Ditinjau dari segi kemampuan

- Media yang mempunyai cakupan yang luas dan bisa ditampilkan secara serentak seperti televisi dan radio. Media ini bisa digunakan tanpa adanya ruangan khusus.
- Media yang memiliki cakupan yang terbatas seperti film, video, dan slide.

## c. Ditinjau dari segi pemakaian

- Media yang diproyeksikan, penggunaan media ini butuh sebuah alat untuk memproyeksikan seperti film projector. Contoh dari media ini yaitu film dan slide.
- Media yang tidak diproyeksikan, contohnya yaitu radio, gambar, dan lukisan.

## 4. Media Kokami

Media kokami adalah salah satu media pembelajaran yang berbasis permainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Media ini pertama kali dikenalkan oleh Abdul Kadir salah satu guru di SMPN 15 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Media yang dibuat oleh Abdul Kadir bisa membuat dia menjadi pemenang juara II dalam ajang Kreativitas Guru tingkat SLTP

pada tahun 2003. Ajang ini diselenggarakan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) (Wulandari et al., 2018, p. 2).

Media kokami dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif supaya bisa meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap suatu pembelajaran serta menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pengaplikasin media kokami bisa menyertakan seluruh siswa. Hal ini berawal dari sebuah anggapan bahwa siswa yang berada pada tingkatan dasar masih suka bermain. Oleh karena itu, ketika siswa diajak belajar sambil bermain mereka akan merasa senang sehingga mampu meningkatkan pola pikir yang kritis, inovatif, dan kreatif (Isnaini et al., 2018, p. 19).

Media kokami adalah salah satu media pembelajaran berupa permainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Kartu tersebut bersifat misterius yang dimasukkan ke dalam sebuah amplop sehingga pemain tidak mengetahui isi dari kartu tersebut. Kartu tersebut berisi pesan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa, pesan dalam kartu tersebut bisa berupa larangan, perintah, ajakan, pertanyaan, gambar, kata, petunjuk, dan berbagai simbol lainnya (Indrayani et al., 2017, p. 1232)

Media kokami memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan dari media kokami yaitu:

a. Alat dan bahan yang digunakan mudah ditemukan dan murah.

- b. Proses pembuatan media kokami tidak begitu sulit karena bentuknya yang sederhana sehingga mempermudah guru untuk menyiapkan media kokami.
- c. Melatih siswa untuk tanggung jawab, mandiri, dan saling menghargai.
- d. Memberi sebuah tantangan kepada siswa untuk mendapatkan kartu misterius
- e. Kartu misterius memiliki isi bervariasi sehingga memberi sebuah kesempatan kepada siswa agar menguasai keterampilan dalam merespon dan membalas.

Adapun kekurangan dari media kokami yaitu:

- a. Mempersulit siswa ketika tidak terbiasa
- Menghabiskan waktu yang terlalu banyak ketika terlalu asik dan tidak bisa dikondisikan.
- c. Bisa membuat suasana kelas ramai dan gaduh ketika guru tidak mampu mengontrol kondisi kelas (Faturrahman et al., 2021, p. 56).

Dalam penggunaan media kokami terdapat cara dalam penggunaannya. Berikut adalah cara dalam penggunaan media kokami (Yuliani, 2020, p. 35):

- a. Siapkan papan skor
- Bagi siswa menjadi 3-5 kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhan
- c. Setiap kelompok duduk secara berhadapan dan media kokami diletakkan di atas meja

- d. Setiap anggota kelompok memilih salah satu anggotanya sebagai ketua yang bertugas untuk mengambil kartu misteri
- e. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang terdapat dalam kotak kartu misteri
- f. Anggota kelompok lain bisa menyelesaikan tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh salah satu kelompok
- g. Perolehan skor tertinggi akan menjadi pemenang
- h. Perolehan skor terendah akan mendapatkan punishment

## C. Membaca Permulaan

#### 1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan dalam memahami sebuah tulisan yang memiliki makna dengan bantuan indera penglihatan dengan cermat, hal ini dilakukan untuk mengamati lambang yang terdapat dalam sebuah tulisan agar pembaca bisa menafsirkan arti dari sebuah lambang sehingga memperoleh informasi yang diinginkan baik secara internal maupun eksternal (Rustinasih, 2021, p. 15)

Membaca merupakan inti dasar dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, setelah memperoleh pengetahuan terbentuklah ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Membaca bukan hanya memahami arti dari sebuah tulisan yang tertulis tetapi juga mengetahui tulisan yang tersirat. Jadi, membaca bukan hanya memahami sebuah lambang yang tertulis tapi memahami makna ide dari sebuah kata yang tertulis (Darmadi, 2018, p. 13).

Menurut Fatmasari & Fitriyah (2018, p. 9) membaca adalah memahami ide dari sebuah bacaan dibantu oleh indera penglihatan disertai dengan penghayatan untuk mengerti makna dari tulisan baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam membaca dibutuhkan nalar untuk memahami secara mendalam makna dari sebuah tulisan, sehingga butuh ketelitian, kecerdasan, keterampilan berbahasa, serta acuan kehidupan yang luas.

Membaca adalah sekumpulan kegiatan yang dimulai dari mengenal huruf, mengenal kata, setelah itu menggabungkan sebuah kata sehingga terbentuklah sebuah kalimat yang memiliki makna untuk dipahami oleh pembaca untuk ditarik kesimpulan dari sebuah bacaan (Herlina, 2019, p. 336)

Membaca yaitu mengucapkan sebuah istilah dari tulisan yang tertulis. Aktivitas ini mengikutsertakan kemampuan analisis, pengorganisasian, pemikiran, pemecahan masalah, sinkronisasi, peninjauan sehingga memunculkan penjelasan bagi pembaca terhadap informasi yang dibaca (Harianto, 2020, p. 2).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki sifat terbuka sehingga mampu berkomunikasi dengan mengikutsertakan kemahiran dalam menafsirkan lambang verbal yang berupa huruf dan kata dari tulisan yang tersirat maupun tersurat, sehingga pembaca mampu memahami makna dari tulisan tersebut.

# 2. Tujuan Membaca

Setiap perilaku dan aktivitas yang dilakukan secara sadar tentunya mempunyai arah, fungsi dan tujuan. Sama halnya dengan membaca, seseorang melakukan kegiatan membaca pasti memiliki tujuan dan tentunya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki arti penting bagi kehidupan. Dengan membaca seseorang mampu memahami makna dari sebuah tulisan yang ditulis oleh penulis. Membaca memiliki tujuan utama yaitu menelusuri serta mengetahui sebuah informasi yang diperoleh dari media cetak. Informasi dapat dipahami dengan baik apabila pembaca mempunyai kemahiran membaca (Fatmasari & Fitriyah, 2018, p. 10).

Kegiatan membaca memiliki tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pembaca. Pembaca memiliki tujuan utama yaitu mengetahui sebuah informasi yang terdapat dalam bacaan untuk menambah wawasan pembaca agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Pembaca akan mudah memahami sebuah bacaan ketika memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari membaca berbeda-beda tergantung kepentingan dan bacaan yang digunakan oleh pembaca. Dengan begitu ada beberapa macam tujuan membaca yang terdiri dari (Patiung, 2016, p. 355):

- a. Membaca untuk studi literatur
- b. Membaca untuk mencari garis beras dari sebuah bacaan
- c. Membaca untuk menghayati dan mencari kesenangan dari sebuah karya sastra

- d. Memanfaatkan waktu kosong dengan membaca
- e. Membaca untuk mencari makna dari sebuah istilah

Menurut Muhsyanur (2016, p. 17) membaca memiliki dua tujuan utama yaitu:

- a. Behavioral atau biasanya disebut tujuan instruksional. Tujuan ini mengarah pada memahami makna kata, study skills, dan memahami sesuatu.
- Ekspresif yaitu mengarah pada hal self-directed reading, menafsirkan suatu bacaan, melakukan interpretative terhadap suatu bacaan, dan membaca kreatif.

#### 3. Jenis Membaca

Membaca dapat diklasifikasikan dari beberapa perspektif. Berikut klasifikasi membaca berdasarkan sasaran pembaca yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan (Taufina, 2016, p. 166).

## a. Membaca permulaan

Membaca permulaan adalah suatu keahlian berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca permulaan biasanya berada di kelas 1-2 bahkan sebelum memasuki sekolah dasar terdapat beberapa anak yang sudah bisa membaca permulaan. Tahapan membaca permulaan yaitu mengenalkan huruf, bunyi, membaca kata, suku kata, dan kalimat sederhana.

#### b. Membaca lanjutan

Membaca lanjutan adalah proses membaca yang sudah memasuki tahap mendapatkan isi pesan yang terdalam dalam bacaan. Membaca lanjutan adalah kontinum dari membaca permulaan. Jadi ketika siswa sudah menguasai membaca permulaan maka siswa dapat membaca lanjutan.

Jenis membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara saat membaca ada dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara guna untuk memahami sebuah isi pesan dari bacaan serta pikiran dan perasaan sang penulis. Sedangkan membaca dalam hati yaitu aktivitas membaca tanpa adanya suara, tanpa adanya gerakan bibir dan kepala, dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca dalam hati hanya menggunakan daya ingat visual (Patiung, 2016, p. 357).

Jenis membaca berdasarkan bahan bacaan ada dua yaitu membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif yaitu kegiatan membaca dengan cakupan yang sangat luas dan waktu yang singkat. Sedangkan membaca intensif yaitu suatu kegiatan membaca untuk menelaah, meneliti dan merinci sebuah bacaan dengan jumlah yang tidak begitu banyak. Macammacam membaca ekstensif yaitu membaca survei, membaca dangkal, dan membaca sekilas. Sedangkan membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi dan telaah bahasa. Telaah isi terdiri dari membaca teliti,

pemahaman, kritis, dan ide. Sedangkan telaah bahasa ada dua yaitu bahasa asing dan sastra (Ahmad, 2017, p. 78).

#### 4. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah suatu kegiatan membaca untuk siswa kelas rendah yaitu satu dan dua, hal ini bertujuan supaya siswa mempunyai pemahaman terhadap sebuah tulisan dan mampu melafalkan tulisan dengan intonasi yang lazim serta sebagai dasar agar bisa membaca lanjutan (Suryani, 2020, p. 124).

Farida Rahim mendefinisikan membaca permulaan sebagai proses decoding dan recording. Tahap recording lebih memfokuskan pada melafalkan sebuah tulisan dengan baik, benar dan sesuai. Sedangkan tahap decoding lebih memfokuskan pada menafsirkan sebuah lambang ke bentuk kata-kata (Muammar, 2020, p. 11)

Membaca permulaan yaitu kegiatan visual yang melalui tahap menafsirkan lambang tulisan ke bunyi. Lambang tulisan dapat berupa huruf, suku kata, kata dan kalimat. Membaca permulaan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan keterampilan membaca permulaan untuk siswa kelas bawah yang baru memulai sekolah. Membaca permulaan merupakan keterampilan utama agar bisa memahami sebuah ilmu pengetahuan yang hendak dipelajari di sekolah. Pada tahap membaca permulaan, anak masih belum terampil dalam membaca karena masih proses pemerolehan keterampilan membaca. Jadi, anak hanya dituntut untuk melafalkan lambang yang tertulis (Wahyuni, 2013, p. 8).

Membaca permulaan menitikberatkan pada beberapa unsur yaitu (Indria et al., 2017, p. 95):

- a. Tepat saat melafalkan tulisan
- b. Melafalkan tulisan dengan jelas
- c. Ketepatan dalam intonasi
- d. Lancar saat melafalkan bacaan
- e. Membaca dengan suara yang jelas.

Pembelajaran membaca permulaan siswa dikenalkan pada huruf, bahwa huruf memiliki Nama dan bentuk yang berbeda-beda. Siswa diberi pemahaman bahwa huruf terdiri dari huruf konsonan dan vokal dengan pelafalan sesuai dengan bentuk dan namanya. Setelah itu siswa diajarkan untuk mengeja suku kata, membaca kata dan kalimat. Siswa juga diajarkan melafalkan simbol tulisan dengan tepat, pelafalan yang baik, serta intonasi yang tepat (Janawati, 2020, p. 3).

Membaca permulaan memiliki lima tahapan perkembangan yakni:

# a. Tahap fantasi

Tahap fantasi adalah tahapan di mana anak memulai belajarnya dengan mengenal buku, membuka-buka tiap halaman buku, dan membawa buku yang disukai.

## b. Tahap pembentukan konsep diri

Tahap pembentukan konsep diri yaitu anak mulai menempatkan dirinya sebagai pembaca, pura-pura membaca, membaca tulisan tapi

tidak sesuai, mengartikan sebuah gambar dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

#### c. Tahap membaca gambar

Tahap membaca gambar yaitu anak mulai sadar terhadap tulisan yang terdapat pada buku, mendapatkan kata yang pernah ditemukan sebelumnya, mampu melafalkan kata, telah mengenali abjad dan kata.

#### d. Tahap pengenalan bacaan

Tahap pengenalan bacaan yaitu anak mulai tertarik pada bacaan, bisa mengingat tulisan pada kerangka tertentu, mulai belajar mengenali tanda-tanda yang ada pada lingkungan, dan membaca beraneka ragam tanda seperti baliho, rambu-rambu lalu lintas dan lain sebagainya.

#### e. Tahap membaca lancar

Tahap membaca lancar yaitu anak sudah mulai membaca beragam jenis buku tetapi guru dan orang tua tetap harus membacakan dan memantau bacaan anak.

Hal ini dilakukan agar anak tahu letak kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga anak bisa membaca sesuai dengan tulisan (Asmonah, 2019, p. 31).

Pembelajaran membaca permulaan bisa dilakukan menggunakan dua cara yakni induktif dan deduktif. Pada model induktif anak dikenalkan pada hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu pengenalan huruf, bunyi huruf, dan suku kata. Setelah itu dikenalkan pada kalimat. Metode yang digunakan pada model induktif yaitu metode eja, metode suku kata, dan

metode kata lembaga. Untuk model deduktif anak langsung dikenalkan pada sebuah kalimat baru setelah itu dikenalkan pada huruf, suku kata, dan kata. Metode yang dipakai dalam model ini yaitu metode global dan metode struktur analitik dan sintetik (Wahyuni, 2013, p. 10).

# 5. Faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Membaca Permulaan

Berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi siswa mahir dalam membaca. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi siswa mahir membaca menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim yaitu faktor fisiologis, psikologis, lingkungan dan intelektual (Rahim, 2018, p. 6). Akan tetapi menurut Christina ada enam faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca siswa yaitu fisiologis, psikologis, lingkungan, intelegensi, sosial ekonomi, dan bahan bacaan (SP, 2019, p. 21). Berikut adalah penjelasannya:

# a. Fisiologis

Fisiologis terdiri dari kesehatan fisik, neurologis, dan jenis kelamin. Ketika anak sudah merasa lelah bisa berpengaruh pada konsentrasi siswa. Sehingga siswa tidak menerima dengan mudah pada saat belajar membaca. Gangguan pada neurologis juga salah satu penyebab keterbelakangan siswa kurang mahir dalam membaca, bukan hanya itu siswa yang mengalami gangguan pada salah satu indera seperti indera pendengar akan mengalami keterlambatan dalam membaca karena sulit dalam membedakan sebuah bunyi.

## b. Psikologis

Psikologis terdiri dari motivasi, penyesuaian diri, kematangan sosial, emosional dan minat siswa terhadap membaca. Ketika siswa termotivasi untuk melakukan suatu tindakan seperti membaca maka akan memunculkan minat baca yang tinggi. Sehingga dari yang awalnya malas akan senang dengan membaca. Anak harus bisa menstabilkan emosi karena ketika dia mudah menangis, mudah marah maka akan sulit untuk fokus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketika siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan maka akan muncul rasa percaya diri untuk melakukan aktivitas. Dengan percaya diri siswa akan lebih aktif untuk berpartisipasi sehingga mendapatkan pengalaman secara langsung.

## c. Lingkungan

Lingkungan bisa mempengaruhi kepribadian anak, perilaku, serta kemampuan. Lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting di lingkungan keluarga yaitu membangun budaya membaca untuk anak. Lingkungan yang baik akan selalu memberikan suatu dorongan positif dalam aspek kehidupan terutama bagi seorang anak. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam menciptakan gemar membaca, bukan hanya mendirikan perpustakaan sekolah yang indah dan menarik tetapi juga mendirikan sudut baca di ruang kelas. Tak lepas dari hal itu guru juga harus selalu mendampingi serta memberikan motivasi.

# d. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu proses berpikir dalam menanggapi sesuatu untuk memecahkan suatu masalah. Tingkat intelegensi yang berbeda juga membedakan tingkat kemahiran anak dalam membaca. Akan tetapi menurut Heinz intelegensi bukan faktor utama yang mempengaruhi kemahiran membaca anak tetapi metode serta strategi yang guru gunakan dalam mengajar juga mempengaruhi kemahiran anak dalam membaca.

#### e. Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi kemampuan verbal seorang anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka akan semakin bagus kemampuan verbal seorang anak. Orang tua yang selalu memberikan contoh berbahasa yang baik dan benar dapat membantu perkembangan anak. Orang tua yang selalu memberikan kesempatan anak untuk membaca serta memberikan bacaan yang beraneka ragam juga bisa mempengaruhi kemahiran anak dalam membaca.

#### f. Bahan bacaan

Bahan bacaan yang sangat sulit untuk dibaca bisa membuat anak malas untuk membaca. Topik dan isi bacaan yang hendak disajikan kepada anak harus diperhatikan. Guru dan orang tua hendaknya mengenalkan berbagai macam topik yang sesuai serta menarik untuk anak sehingga dapat menambah pengetahuan. Bahan bacaan yang disajikan bisa

didominasi dengan gambar agar anak tidak mudah bosan serta menarik perhatian anak untuk membaca.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ditentukan untuk memahami suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian dan mendeskripsikan sebuah peristiwa tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. Pada hakikatnya, dilaksanakan penelitian ini untuk memahami perencanaan dan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa di MI Miftahul Ulum Kedawang. Karena untuk menjabarkan suatu interpretasi dalam permasalahan membutuhkan jenis penelitian yang memiliki sifat satu arah dan satu tujuan terhadap suatu permasalahan yang diteliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut sugiyono deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang menggunakan filosofi post-positivisme sebagai landasan yang berfungsi untuk mengkaji suatu kejadian yang bersifat alami serta kunci dari instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016, p. 9). Penggunaan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam dan terperinci terkait permasalahan yang diteliti.

## **B.** Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang bisa memberi informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang mampu membantu peneliti dalam memperoleh informasi terkait implementasi metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan

kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guru kelas satu dan siswa kelas satu

#### C. Data dan Sumber Data

Sumber data yaitu segala sumber yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data (Herviani & Febriansyah, 2016, p. 23). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui sumber pertama. Pengumpulan data bisa melalui wawancara maupun observasi. Data primer bukan berupa dokumen ataupun *file* akan tetapi peneliti mencari sebuah data secara langsung kepada orang yang dijadikan suatu sarana untuk memperoleh informasi (Sukardi, 2018, p. 260). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas satu dan guru kelas satu.

#### 1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti melalui sumber pertama dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Beberapa data primer dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Guru kelas I MI Miftahul Ulum Kedawang yang mengimplementasikan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan
- b. Siswa Kelas I MI Miftahul Ulum Kedawang yang belajar membaca permulaan

Dari sumber data primer bisa diperoleh sebuah data terkait perencanaan serta pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sebuah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder sebagai pendukung dari data primer yang bisa berupa arsip madrasah, catatan-catatan, dan dokumen lainnya. Data yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), panduan pembelajaran, catatan perkembangan siswa, kegiatan pembelajaran, dan peralatan pembelajaran.

# D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Supaya memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka diperlukan suatu langkah yang tepat dan sinkron dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah teknik dalam mengumpulkan data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Pelaksanaan observasi berfungsi untuk memperoleh data dengan melihat secara langsung kondisi di lapangan berdasarkan fakta dan memastikan bahwa hasil wawancara sesuai dengan fakta yang ada di lokasi. Pelaksanaan observasi dilakukan secara cermat, sistematis, dan akurat untuk menghasilkan data yang valid.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan, peneliti secara langsung mengamati kegiatan di lokasi penelitian yaitu MI Miftahul Ulum Kedawang dan peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut hanya sebagai pengamat.

Pelaksanaan observasi dilakukan sebanyak tujuh kali di MI Miftahul Ulum kedawang. Dengan pelaksanaan observasi peneliti bisa secara langsung mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan belajar membaca permulaan dengan metode silaba bermedia kokami serta dengan mudah mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh dua orang yang bertujuan untuk memperoleh sebuah informasi (Shidiq & Choiri, 2019, p. 59). Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan tujuan pelaksanaan wawancara berjalan secara terarah dan teratur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sub-sub pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Proses wawancara tidak terstruktur ini memiliki sifat yang bebas tanpa ada batasan dan tidak hanya terpacu dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dengan begitu peneliti bisa mengembangkan secara bebas untuk memperoleh informasi

yang lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas satu dan siswa kelas satu di MI Miftahul Ulum Kedawang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi adalah sebagai penguat, pendukung, serta pelurus dari hasil observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan sumber data berupa dokumen yang ada, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan oleh peneliti diantaranya yaitu profil sekolah, visi dan misi, struktur sekolah, fasilitas sekolah, kegiatan pembelajaran saat berlangsung, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan data siswa.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan memilih, memilah, mengklasifikasikan, dan membuang sebuah data yang tidak dibutuhkan untuk menjawab suatu permasalahan. Analisis data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena suatu data mentah yang diperoleh tidak akan berguna jika tidak dilakukan analisis (Hardani et al., 2020, p. 162). Pelaksanaan analisis dilakukan saat peneliti telah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi. Bila hasil yang diperoleh belum memuaskan, maka peneliti bisa melakukan pengumpulan data kembali melalui wawancara dan observasi sehingga memperoleh data yang akurat.

Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Analisis data dilakukan dengan interaktif dan dilakukan secara kontinu sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh jenuh. Kegiatan analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Setelah data primer dan sekunder diperoleh, maka dilakukan pengecekan ulang data dengan cara memilah, menggolongkan data, pemfokusan data, dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah itu dibuat ringkasan dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah mereduksi data yang memenuhi tujuan penelitian, kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

## 2. Display Data

Setelah data direduksi, maka data tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan bisa dilengkapi dengan bagan, grafik, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya. Data disajikan secara lengkap sesuai dengan temuantemuan pokok dalam reduksi data yang berhubungan dengan implementasi metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca. Bahasa yang digunakan dalam menyajikan data harus logis dan sistematis agar mudah dipahami.

# 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini telah dicapai suatu kesimpulan secara akurat dan benar berdasarkan bukti-bukti data yang diperoleh di tempat. Mulai dari pengumpulan data, pemilihan data, triangulasi data, klasifikasi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang jelas untuk menghindari prasangka.

#### F. Keabsahan Data

Data dalam penelitian sangat penting, sehingga peneliti tidak boleh mengabaikan data tersebut. Data yang baik, benar dan lengkap akan menentukan kualitas suatu penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh pada saat pengumpulan data di lapangan benar, dapat dipercaya, serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Suatu penelitian dikatakan valid apabila memenuhi empat standar validasi yaitu creadiblity, transferability, dependability, confirmability (Shidiq & Choiri, 2019, p. 89).

# 1. Credibility

Uji kredibilitas dilaksanakan untuk menguji kepercayaan sebuah data yang telah diterima selama proses penelitian. Uji kredibilitas bisa dilakukan melalui berbagai cara diantaranya yaitu ketekunan pengamatan, perpanjangan pengamatan, triangulasi data, member check dan analisis kasus negatif. Dari beberapa cara tersebut peneliti memilih triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data adalah kombinasi dari berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi terdiri dari empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

## 2. Transferability

Transferability ialah validitas eksternal dalam penelitian. Transferabilitas yaitu adanya ketepatan pada sebuah hasil penelitian yang mampu diterapkan pada suatu wilayah yang diteliti. Hasil penelitian ditulis secara jelas, terpercaya, dan sistematis agar pembaca bisa memperoleh sebuah gambaran dengan jelas. Dengan begitu ketika penelitian bisa diterapkan di kondisi yang berbeda maka hasil penelitian bisa dikatakan mempunyai nilai transferabilitas yang tinggi.

# 3. Dependability

Dependability bisa dikatakan sebagai reliabilitas yaitu hasil penelitian yang dapat dipercaya apabila terdapat peneliti lain melakukan suatu penelitian tersebut dengan hasil yang sama. Hasil penelitian tidak bisa dikatakan reliabilitas jika peneliti belum bisa membuktikan bahwa penelitian dilaksanakan secara langsung turun ke lapangan.

Uji *dependability* bisa dilaksanakan dengan melakukan audit dengan dosen pembimbing terhadap rancangan proses penelitian, tahap analisis hingga penarikan kesimpulan.

## 4. Confirmability

Confirmability bisa dikatakan sebagai objektivitas yaitu hasil penelitian dikatakan confirmability bila telah disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmabilitas adalah mengaitkan proses penelitian dengan hasil penelitian yang diperoleh. Suatu penelitian dikatakan konfirmabilitas

ketika hasil penelitian yang diperoleh yaitu fungsi dari proses penelitian yang dilaksanakan dan memenuhi standar konfirmabilitas.

#### **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum MI Miftahul Ulum Kedawang

## 1. Profil Sekolah MI Miftahul Ulum Kedawang

MI Miftahul Ulum Kedawang berdiri pada tanggal 16 Januari 1956. Lokasi MI Miftahul Ulum Kedawang berada di Jl. KH. Shohihuddin, No. 3, Dusun Kerajan, Kedawang, Nguling, Pasuruan. Sekolah ini berbasis swasta dengan peringkat akreditasi A selama 5 tahun terakhir ini. MI Miftahul ulum kedawang memiliki 1 unit gedung.

MI Miftahul Ulum Kedawang berada pada naungan sebuah yayasan yang dipimpin oleh bapak Abdul Hafid, S. Pd, I. Luas tanah MI Miftahul Ulum Kedawang yaitu 775 m^2. Luas bangunannya yaitu 405 m^2 dengan perincian lebar 20 m dan panjang 20, 25 m. SK pendirian sekolah ini adalah K/19/CXII/8233 Tanggal 16 Januari 1956, NSM 111235140124, NPSN 60716782.

Waktu belajar di MI Miftahul Ulum kedawang dimulai pada pukul 07.00 s/d 11.00 WIB. Untuk siswa tingkat awal yaitu kelas satu dan dua memulai pembelajaran pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 10.30 WIB. Untuk siswa kelas tiga hingga kelas enam memulai pembelajaran pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Untuk siswa kelas enam mendapatkan jam tambahan khusus sepulang sekolah yaitu pelaksanaan BIMBEL (Bimbingan Belajar) selama satu jam untuk persiapan Ujian Akhir Sekolah dan ujian kelulusan.

# 2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Miftahul Ulum Kedawang

MI Miftahul Ulum Kedawang memiliki visi, misi dan tujuan yaitu:

# a. Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas kompetitif dan islami.

#### b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan islam
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas
- 4) Meningkatkan pencapaian rata-rata Ujian Nasional (UN)
- Mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan berbahasa inggris
- 6) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik

# c. Tujuan

- Membantu program pemerintahan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Memberantas kebodohan
- Melayani masyarakat untuk mendapatkan pendidikan formal berciri khas agama islam

## 3. Data Kepegawaian MI Miftahul Ulum Kedawang

Guru MI Miftahul Ulum Kedawang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Seluruh guru MI Miftahul Ulum Kedawang bergelar sarjana dan terdapat 1 guru yang masih berada pada tahap penyelesaian tugas akhir Strata-1 (S1). Dibawah ini adalah rincian kepegawaian MI Miftahul Ulum Kedawang.

Tabel 4. 1: Data Kepegawaian Guru MI Miftahul Ulum Kedawang

No	Nama	Jabatan
1.	Abdul Hafid, S. Pd. I	Kepala Madrasah
2.	Chalimatus Sakdiyah, S. Ag	Guru Kelas I
3.	Nur Hidayah, S. Pd	Guru Kelas II
4.	Umi Kholilah, S. Pd. I	Guru Kelas III
5.	Mohammad Nurhadi, S. Pd, I	Guru Kelas IV
6.	Izza Afkarina, S. Pd	Guru Kelas V
7.	Muzdalifah, S. Pd	Guru Kelas VI
8.	Nanang Shohihuddin, S. Pd, I	Guru B. Arab
9.	Nur Khotimah, S. Pd. I	Guru Agama
10.	Nurul Farida, S. Pd. I	Guru Agama
11.	Agung Prayogo	Guru PJOK/ Ka. TU

# 4. Data Siswa MI Miftahul Ulum Kedawang

MI Miftahul Ulum kedawang memiliki siswa sebanyak 175 orang dengan rincian 119 perempuan dan 56 laki-laki. Berikut rincian lebih lengkap terkait jumlah siswa MI Miftahul Ulum Kedawang dari kelas 1 s/d 6:

Tabel 4. 2: Data Siswa MI Miftahul Ulum Kedawang

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
I	10	18	28

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
II	7	25	32
III	14	17	31
IV	26	3	29
V	18	8	26
VI	15	14	29
Jumlah	56	119	175

# 5. Sarana Prasarana MI Miftahul Ulum Kedawang

Berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana yang disediakan oleh MI Miftahul Ulum Kedawang memadai diantaranya yaitu terdapat ruang guru, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang kelas, lapangan sekolah, gudang perlengkapan, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, dapur, Wi-Fi (wireless fidelity), dan perpustakaan mini.

Perpustakaan mini di MI Miftahul Ulum kedawang tersedia di setiap ruang kelas. Hal ini dilakukan untuk melaksanakan program literasi. Perpustakaan mini tersebut berisi buku pelajaran dan buku cerita yang membantu siswa untuk memperoleh informasi serta mendukung kegiatan pembelajaran dan literasi.

Gudang perlengkapan berguna untuk tempat barang-barang perlengkapan ekstrakurikuler siswa seperti *drum band*, pramuka, PMR (Palang Merah Remaja).

Berikut adalah detail sarana prasarana MI Miftahul Ulum Kedawang:

Tabel 4. 3: Sarana Prasarana MI Miftahul Ulum Kedawang

No.	Nama	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Kelas	6
5.	Lapangan Sekolah	1
6.	Gudang Perlengkapan	1
7.	Kamar Mandi Siswa	3
8.	Kamar Mandi Guru	1
9.	Dapur	1
10.	Perpustakaan Mini	6

## **B.** Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memaparkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta disesuaikan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Fokus permasalahan tersebut yaitu perencanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang serta pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang. Berikut adalah penjelasannya:

# Perencanaan Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang

Peneliti melaksanakan penelitian di MI Miftahul Ulum Kedawang tentang implementasi metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I. Objek yang diteliti yaitu siswa kelas I yang masih belum mahir dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku guru kelas I terkait faktor siswa kelas I yang masih belum mahir membaca permulaan, beliau berkata:

"Saya itu sudah menerapkan metode alphabet ditambah dengan buku judulnya "Bisa Baca Cepat" tetapi itu ini masih belum ngaruh ke anak-anak biar bisa baca, sedangkan kalau anak kelas I belum mahir membaca permulaan itu bisa menyulitkan, menyulitkan anaknya di kurikulum saat ini. Jadi, saya cari tahu dan saya tanya ke orang, orang tua mereka, ternyata mereka ndak suka membaca buku karena isinya membosankan dan itu-itu aja, ada juga karena faktor orang tua yang memang kurang memperhatikan anak jadi cuma menuntut anak tersebut sehingga anaknya itu merasa tertekan, dan juga ada anak yang intelegensinya sedikit rendah jadi susah untuk menangkap suatu hal harus diulangi berkali-kali, saya juga menanyakan kepada anak-anak kenapa setiap pembelajaran membaca mereka sering ndak mende.. mendengarkan dan malah asik sendiri, mereka jawabnya polae bosen dan lebih suka bermain gitu".

Guru telah menerapkan metode *alphabet* sebelum menggunakan metode silaba akan tetapi metode tersebut masih belum mampu meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Ketika siswa kelas I masih belum mahir dalam membaca permulaan akan menyulitkan siswa

untuk mengikuti pelajaran pada kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif baik dalam berdiskusi maupun presentasi serta mampu memahami materi. Oleh karena itu guru harus mengubah strategi yang digunakan dengan cara mengetahui terlebih dahulu faktor yang menyebabkan siswa belum mahir dalam membaca permulaan. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang belum mahir dalam membaca permulaan diantaranya yaitu isi bacaan buku yang membosankan, kurangnya perhatian dari orang tua untuk membantu siswa dalam belajar membaca dan hanya menuntut tanpa adanya bantuan sehingga membuat anak merasa tertekan, terdapat siswa yang memiliki intelegensi rendah sehingga susah untuk menangkap suatu hal yang dijelaskan dan harus diulangi berkali-kali, dan pembelajaran yang membosankan.

Setelah guru mengetahui faktor yang membuat siswa belum mahir membaca permulaan, guru menyusun rencana baru disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar bisa membaca permulaan. Tentunya setiap guru ketika hendak melakukan kegiatan belajar mengajar membuat perencanaan pembelajaran agar hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Dengan adanya perencanaan pembelajaran mempermudah guru untuk memberikan materi kepada siswa serta bisa mengelola kondisi yang ada di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Diyah yaitu: "E..... jadinya saya harus mengganti strategi yang digunakan mbak, membuat rencana baru yang bisa bantu anak-anak biar bisa baca".

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyiapkan peralatan pembelajaran. Berikut adalah penjelasannya:

## a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan dilaksanakan di luar jam sekolah yaitu pukul 10.30 s/d 11.15 WIB. Meskipun pelaksanaannya di luar jam sekolah guru tetap membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berguna sebagai pandangan dan pedoman guru ketika hendak belajar mengajar. melakukan kegiatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat sama seperti pada umumnya yang berisi identitas sekolah, identitas pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi pelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan juga penilaian. Berikut hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku guru kelas I:

"Oh ya jelas saya buat, meski pelaksanaannya di luar pelajaran saya tetap bikin rencana pembelajaran. Jadi saya tetap membuat RPP seperti pada umumnya akan tetapi mungkin yang jadi pembeda RPP yang saya buat itu hanya sebagai pandangan saya nanti saat mengimplementasikan metode tersebut. RPP dibuat hanya sebagai pegangan dan pedoman, pedoman saya saat mengajar siswa yang belum mahir dalam membaca permulaan yang mana pembelajaran tersebut berada di luar jam sekolah, ibaratnya seperti eeee .... pelaksanaan BIMBEL atau Bimbingan Belajar. Jadi, isi dari RPP tersebut lebih sederhana dari biasanya karena

disesuaikan dengan kemampuan anak-anak yang akan belajar membaca permulaan".

RPP disusun oleh guru sebagai pedoman dan pandangan guru ketika hendak mengimplementasikan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan. RPP disusun sama seperti RPP pada umumnya akan tetapi isi dari RPP lebih sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang hendak belajar membaca permulaan.

Guru dalam menyusun RPP untuk pelaksanaan metode silaba bermedia kokami sama seperti menyusun RPP saat pelajaran sekolah pada umumnya. Berikut adalah penjelasan dari ibu Diyah terkait cara dalam menyusun RPP:

"Saya buatnya pertama saya lihat silabus dulu mbak tak lihat itu mana ya seng cocok buat pelaksanaan ini gitu. Nah habis lihat silabus kan wes nemu itu KD apa aja seng pas, terus materi apa. Saya pokok nyari yang Bahasa Indonesia mbak KD nya, karena kan membaca itu identik sama pelajaran Bahasa Indonesia. Habis itu lihat buku guru sama buku siswa lihat itu wes materi mana yang ada KD itu. Kan ndek buku guru sama buku siswa itu ada wes mbak ya tema berapa, sub tema berapa pembelajaran berapa kan dilihat disitu itu wes. Habis itu baru wes nemu kan itu materi apa, baru wes nyusun semuanya mbak tujuan nya, indikatornya, terus mau pakek metode apa, medianya apa, terus ngenilainya langkah-langkah gimana, terus pembelajarannya itu gimana nanti pas di kelas. Iku wes masuk nyusun RPP mbak. Lek waktu, waktune yo iku mbak 45 menit iku teko jam setengah sebelah sampek jam sebelas lebih lima belas."

Dalam penyusunan RPP langkah awal yang dilakukan oleh guru yaitu mengkaji silabus. Di dalam silabus tercantum Kompetensi

Dasar untuk Tematik Kurikulum kelas satu. Guru mencari KD yang sesuai dan cocok untuk belajar membaca. Karena membaca lebih identik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memfokuskan pengkajiannya di KD mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah itu guru mengkaji buku guru dan buku siswa tematik kurikulum 2013. Dari situ guru menentukan tema, sub tema, pembelajaran, serta materi apa yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. Setelah itu guru mulai mengembangkan pembelajaran mulai dari menentukan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, menguraikan pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, menentukan media, menentukan sumber belajar dan bagaimana bentuk penilaiannya. Alokasi waktu yang digunakan yaitu 45 menit dan dilaksanakan waktu pulang sekolah yaitu pukul 10.30 s/d 11.15 WIB.

Metode yang hendak digunakan guru untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa yaitu metode silaba disertai dengan media kokami. Guru menyusun RPP semaksimal mungkin sehingga bisa meningkatkan kemahiran membaca permulaan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Diyah yaitu:

"Saya mbak kalau nyusun RPP yo ndak asal-asalan pisan meski cuman buat pelajaran tambahan ya dan ini juga saya *kan ngajarnya* di sekolah bukan di rumah, seng penting kudu sesuai karo seng dipingini opo ambk sekirane arek-arek iki engko pas pelajaran aktif ndak bosen."

Penyusunan RPP tidak dilakukan secara asal-asalan akan tetapi tetap sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan RPP meskipun pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dilaksanakan di luar jam sekolah dan hanya jam tambahan. Guru berusaha menyusun RPP sebaik mungkin sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, interaktif, serta mampu menumbuhkan rasa semangat dan motivasi siswa tanpa adanya rasa bosan untuk ikut belajar.

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan berupa RPP, apa yang telah diungkapkan oleh wali kelas satu benar adanya sebagaimana terlampir.

## b. Menyiapkan Peralatan Pembelajaran

Tentunya agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang telah direncanakan, guru harus mempersiapkan beberapa hal yang akan digunakan saat pembelajaran. Adapun yang disiapkan oleh guru diantaranya yaitu:

- 1) Kata
- 2) Kotak
- 3) Amplop ukuran kecil
- 4) Gambar
- 5) Kertas bertuliskan suku kata

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku guru kelas I yaitu:

"Saya selalu, selalu menyiapkan beberapa beberapa peralatan yang akan saya gunakan untuk mengajar. Jadi saya nyiapinnya itu satu hari sebelum pembelajaran. Alat-alatnya itu ya kata, ya amplop, ya kotak, terus gambar, terus suku katanya itu mbak. Semuanya saya siapkan agar apa yang telah saya rencanakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan".

Guru mempersiapkan peralatan pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung satu hari sebelum pelaksanaan dimulai. Hal ini dilakukan agar apa yang telah guru rencanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Peralatan yang dipersiapkan oleh guru relatif murah dan mudah untuk dicari. Untuk kotak yang digunakan oleh guru yaitu berupa kotak bungkus makanan yang dilapisi kertas kado untuk menambah nilai estetika dari kotak tersebut. Amplop yang digunakan yaitu amplop yang berukuran kecil dengan ukuran 9, 5 x 15, 2 cm. Untuk suku kata guru membuatnya di aplikasi canva design grafis. Setelah desain suku kata telah jadi guru mencetak hasil desain tersebut pada kertas ukuran folio. Guru mendesain suku kata menggunakan aplikasi canva karena mudah untuk digunakan dan sudah tersedia banyak template. Sehingga mempermudah guru yang gagap akan editing. Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

"Alat-alat e yo tumbas mbak, terus kalau nyari itu mudah juga. Hargane juga gak mahal jadi enak mbak. Kayak kotak isok gae kotak bekas jajan terus biar gak kelihatan lek bungkus jajan mbak ditutup karo kertas kado biar kelihatan bagus ngunu mbak. Terus amplop yang dipakek itu amplop seng ukurane paling kecil itu mbak seng ukuran S kalau gak salah ya. Lek gede-gede elek mbak terus iyo garai makan tempat. Terus kalau suku kata saya edit nya di canva mbak, tahu kan aplikasi canva nah saya pakek itu habis itu tak print

pakek kertas ukuran folio. Kalau ngedit pakek canva itu enak mbak gampang, wes tersedia template. *Dadi* bisa ngedit lewat HP gak *usah nunggu bukak* laptop dulu mbak. *Simpel* wes pokoknya. Orang *seng awale* gak bisa ngedit *malah* jadi bisa ngedit".

Untuk kata guru selalu menyiapkan banyak kata dan disesuaikan dengan tema yang hendak digunakan. Seperti, pertemuan pertama bertema "Benda di Sekitarku", jadi guru menggunakan kata yang berhubungan benda di sekitarku. Contohnya, buku, sepatu, almari, meja, baju, kayu, foto, topi dan lain sebagainya. Untuk gambar disiapkan sesuai dengan kata yang dipilih.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Diyah berdasarkan hasil wawancara yaitu:

"Terus saya *menyiapin* banyak kata dan gambar. Kata yang saya pakai selalu saya se.. sesuaikan dengan tema. Contohnya kayak gini, *umpama* temanya tentang benda-benda di sekitarku. Jadi, kata yang saya pakai ya yang berhubungan dengan benda di sekitar. Seperti, meja, topi, baju, almari, foto, sepatu, kayu, dan masih banyak lagi. Kalau gambar yang disediakan ya sesuai dengan kata yang sudah dipilih tadi itu mbak".

Gambar yang digunakan oleh guru diambil dari google karena cara mendapatkan gambar melalui google sangat mudah dan praktis. Setelah pengambilan gambar melalui google, gambar disusun dengan rapi di Microsoft word dengan kertas ukuran 21,59 x 33 cm setelah itu dicetak menggunakan kertas folio. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Diyah yaitu:

"Saya *ngambil* gambarnya dari google mbak, praktis *ndak rempong*. Apalagi sekarang kan *wes* serba canggih kan mbak. *Dadi* dimanfaatkan kecanggihan *seng* ada

itu. Habis searching di google langsung tak taruh ndek word habis itu tak print mbak gae kertas folio ben rodok ombo kertase terus habis itu dipotong-potong dah".

# 2. Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang

MI Miftahul Ulum Kedawang melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama 6 hari dari senin-sabtu mulai pukul 07.00 s/d 11.00 WIB, akan tetapi untuk siswa kelas 1-2 mengakhiri pembelajaran pada pukul 10.30 WIB. Untuk siswa yang belum mahir membaca permulaan mendapatkan jam tambahan saat pulang sekolah akan tetapi pelaksanaan belajar membaca permulaan hanya dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis. Jam tambahan pembelajaran membaca permulaan berlangsung selama 45 menit yaitu dimulai pukul 10.30 s/d 11. 15 WIB. Berikut adalah hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku wali kelas I:

"Iya, jadi pelaksanaanya itu setelah pulang sekolah waktunya *cuman* 45 menit. Kan anak-anak kelas 1 itu pulang sekolah jam ee.. 10.30 jadi kegiatan ini dimulai dari jam 10.30 sampek 11 lebih 15. Anak kelas 1 itu beda jadi mbak jam pulangnya, ooo.. kelas 1 sama kelas 2 yang beda. Kalau yang kelas 3 *sampek* kelas 6 itu pulang jam 11. Terus untuk pertemuannya pun juga *cuman* 2 kali dalam seminggu mbak. Emmm hari selasa sama kamis saja".

Ketika peneliti melakukan observasi, pelaksaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan sesuai dengan hasil wawancara yaitu dilaksanakan setelah pulang sekolah. Siswa kelas satu mengakhiri kegiatan belajar mengajar pada pukul 10.30 WIB. Sehingga pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dilaksanakan pada pukul 10.30 s/d 11.15 WIB. Adapun dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami guru melakukan sebuah inovasi baru sehingga dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kakami terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu *conditioning*, do'a, apersepsi, *ice breaking*, pelaksanaan metode silaba, penggunaan media kokami, dan evaluasi belajar membaca permulaan. Adapun rincian dari kegiatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

## a. Conditioning

Pada tahap conditioning terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu mengkondisikan siswa untuk duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing yang telah disediakan, membagi kelompok, mengkondisikan siswa ketika terdapat siswa yang usil ke temannya dan mengkondisikan siswa yang sudah mulai tidak konsentrasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Untuk kegiatan guru mengkondisikan siswa agar siswa siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan cara memerintahkan siswa duduk di tempat masing-masing yang telah disediakan di ruang kelas secara rapi itu dilaksanakan sebelum memulai berdo'a. Setelah siswa duduk dengan rapi, siswa diminta untuk menyanyikan lagu. Lagu tersebut diambil dari nada "law anta saidun safik yadaik". Berikut adalah lirik lagunya:

Hai anak-anakku bersiaplah (prok prok prok)

Mari kita memulai pelajaran (prok prok prok)

Duduklah dengan rapi lalu tangan dilipat

Mari doa sama-sama

Pada saat menyanyikan lagu tersebut anak-anak terlihat sangat senang, ceria, dan antusias untuk memulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yaitu "seneng bu", "enak bu nyanyi-nyanyi cek semangat".

Untuk kegiatan pembagian kelompok dilaksanakan ketika pembelajaran akan dimulai yaitu setelah melakukan apersepsi. Adapun alasan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri dari 2 orang yaitu:

"Ya dibagi kelompok itu mbak *ngajarin* anak-anak *lek* kerja sama antar tim itu penting. Dadi cek ngerti ngunu mbak. Soal kenapa berkelompok iya biar hemat biaya lah mbak. Anak yang gak bisa baca kan ada 8 kalau gak berkelompok berarti saya harus nyiapin umpama 8 kotak dong, nah umpama harga satu kotak aja 1000 kalau 8 kotak 8000. Kalau dijadikan kelompok terus tiap kelompok ada 2 orang jadi saya Cuma nyiapin 4 kotak. Nah itu sisa uangnya kan bisa buat kebutuhan lain. Bukan pelit mbak ya.. tapi biar lebih minimalis aja pengeluarannya. Terus kenapa Cuman 2 orang tiap kelompok kenapa gak sekalian aja 4 orang tiap kelompok biar tambah hemat, iy kan ngunu iku ambek mikir positif negatif e mbak .. lek kakean arek ndek kelompok mbak wedine gak efektif. Terus seng wes pernah tak alami *lek* satu kelompok ada banyak orang itu garai pasti ada aja anak seng koyok gantung nang koncone mbak. Jadi lek ngunu tanggung jawabe kurang mbak. Garai arti kerja sama iku pudar"

Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa alasan yaitu mengajarkan kepada siswa akan pentingnya kerja sama antar teman dalam satu kelompok, biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak karena dengan adanya pembagian kelompok media yang digunakan hanya berjumlah 4 bukan 8 sejumlah banyak siswa yang belum mahir dalam membaca permulaan sehingga bisa meminimalisir pengeluaran biaya untuk membuat media, menghindari adanya ketergantungan antar teman dalam satu tim karena ketika dalam tim tersebut terdapat anak yang memiliki sifat individualis atau acuh tak acuh sehingga untuk menghindari adanya hal tersebut satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang tidak lebih. Sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh guru ketika satu kelompok terdiri dari banyak orang kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif, siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab dan arti akan kerja sama antar tim itu tiada. Sehingga dari kejadian tersebut guru menghindari adanya satu tim terdiri dari banyak orang.

Untuk kegiatan mengkondisikan siswa yang usil ke teman dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran bisa dilaksanakan kapanpun, bisa di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, bahkan di akhir pembelajaran. Ketika guru menemukan siswa yang usil ke teman guru memberikan sebuah peringatan kepada siswa tersebut untuk tidak mengganggu temannya, ketika siswa sudah mendapatkan peringatan sebanyak tiga kali guru memberikan sebuah tindakan lain

yaitu memberi *punishment* seperti menghapus papan tulis, menyapu kelas dan berbagai kegiatan lainnya yang bermanfaat. Untuk pengkondisian siswa yang sudah mulai tidak konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran guru melakukan yel-yel. Adapun bunyi dari yel-yel tersebut yaitu:

Mana semangatnya anak kelas I

Siswa menjawab "ini semangatku"

Apakah sudah siap mengikuti pelajaran?

Siswa menjawab "siap, siap, siap"

Yel-yel bisa dilakukan secara berulang sampai siswa bisa kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru mulai melanjutkan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu "lek ada anak seng jail saya kasih peringatan mbak, kalau sampek tiga kali saya kasih tindakan lain seperti menghapus papan tulis, menyapu kelas pokok seng bermanfaat. Lek ada seng gak konsen tak kasih yel-yel".

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa tahap *conditioning* tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran akan tetapi bisa dilakukan di tengah pembelajaran seperti contoh mengkondisikan siswa yang usil kepada temannya atau mengkondisikan siswa yang sudah mulai hilang konsentrasi belajarnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Diyah yaitu "iya mbak, *ndak* hanya di awal bisa di tengahtengah pelajaran".

Dengan adanya kegiatan *conditioning* terdapat tujuan tersendiri hal ini dilakukan, berikut tujuan dari *conditioning* yang diungkapkan oleh bu Diyah selaku guru kelas I yaitu:

"bisa buat anak –anak antusias ikut belajar mbak, terus cek semangat kasih motivasi, terus kita kasih rangsangan mbak biar anak-anak itu ngerespon apa seng kita minta contone kita tanya sudah siap anak-anak mengikuti pembelajaran terus kan arek-arek iku jawab siap, siap, siap. Nah koyok ngunu iku mbak contone ngei rangsangan ben arek-arek ngerespon, pokok e cek isok garai arek-arek pas belajar iku seneng mbak opo maneh pas awan-awan kan rawan capek, ngantuk dadi kudu isok mengondisikan siswa ben siap ikut belajar".

Tujuan adanya conditioning dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami berdasarkan perspektif guru yaitu hal yang sangat penting dilakukan untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi siswa karena pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dilaksanakan pada saat pulang sekolah dan siang hari yang mana pada waktu itu adalah masa dimana siswa sudah mulai merasa capek dan ngantuk, bukan hanya itu hal ini dilakukan untuk memunculkan rasa antusias siswa ketika hendak akan memulai pembelajaran, mengembalikan rasa semangat siswa untuk ikut belajar, memberikan siswa motivasi agar semangat untuk mengikuti pembelajaran, ketika menginginkan siswa merespon suatu hal, guru harus memberikan suatu stimulus yang bisa membuat siswa merespon suatu hal tersebut dengan positif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan senang untuk diikuti.

### b. Do'a

Do'a merupakan salah satu kegiatan spiritual. Do'a dilaksanakan pada saat hendak memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Pembacaan do'a selalu dipimpin oleh salah satu siswa dan setiap pertemuan pemimpin do'a selalu berganti. Guru selalu menggilir pemimpin do'a agar setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab ketika diberi suatu amanah, meningkatkan rasa kepercayaan diri serta melatih jiwa kepemimpinan. Kegiatan do'a merupakan salah satu kegiatan spiritual bukan hanya itu do'a juga membantu pembentukan karakter seorang anak. Pembentukan karakter yang dimaksud disini adalah membiasakan siswa untuk berdo'a sebagaimana tugas seorang muslim yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

"Iya saya ganti, saya selalu, saya selalu mengganti pemimpin doa setiap pertemuan, jadi ndak hanya anak tertentu saja. Ini saya lakukan biar anak-anak merasa itu merasa kalau mereka juga dibutuhkan, gak hanya anak-anak itu aja. Ini saya lakukan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri seorang anak. Pas pelajaran mau berakhir saya selalu menunjuk siswa untuk memimpin doa di per.. pertemuan selanjutnya, dengan begitu anaknya ini akan mempunyai rasa tanggung jawab karena diberi amanah untuk memimpin doa di pertemuan selanjutnya. Berdoa sebelum belajar itu kan juga salah satu pembiasaan untuk membentuk karakter seorang anak".

Untuk pembacaan do'a ketika hendak memulai pembelajaran dilaksanakan ketika siswa sudah siap dan duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing. Hal ini dilakukan agar siswa melakukan do'a

dengan bersungguh-sungguh. Ketika do'a dilaksanakan sebelum siswa siap dan duduk dengan rapi di tempat masing-masing maka bisa menyebabkan ketika siswa berdo'a akan asal-asalan tanpa ada rasa tekun dan bersungguh-sungguh. Hal ini telah guru alami sehingga guru mengubah strategi dengan cara mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk duduk di tempat masing-masing setelah itu memulai untuk berdo'a. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

"ya *lek* anak-anak gak dikondisikan *disik seng* ada *arek-arek pas* do'a *iku* mbak *ndak* khusuk, *amburadul, ndak* teratur. *Soale* pernah *tak* alami mbak. Jadi saya ganti strateginya tak kondisikan duduk dengan rapi dulu baru tak suruh do'a"

Do'a yang dibaca oleh siswa ketika hendak memulai pembelajaran yaitu:

Do'a yang dibaca ketika mengakhiri pembelajaran yaitu:

Ya Allah berikan ilmu yang manfaat dan beri tahukan apa yang manfaat.

Ya Allah fahamkan kami dan sahabat dan juga kerabat tentang agama

## c. Apersepsi

Sebelum pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan dimulai guru terlebih dahulu memberi tahu materi yang hendak dipelajari. Sebelum itu guru menanyakan pertemuan sebelumnya mempelajari tentang apa, setelah itu guru mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu: "ya harus mbak apersepsi itu jadi juga buat anak-anak mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Biar gak terhempas begitu saja ilmu yang didapat".

Adanya pelaksanaan apersepsi berdasarkan perspektif guru berguna untuk membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya sehingga materi yang telah dipelajari tidak terlupakan begitu saja dan tetap melekat pada pikiran siswa.

### d. Ice breaking

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai guru memulainya dengan melakukan ice breaking, hal ini dilakukan untuk mengetes konsentrasi siswa, kesiapan siswa, serta semangat siswa ketika hendak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ice breaking yang dilakukan oleh guru selalu bervariasi hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan siswa karena ice breaking yang digunakan menetap. Berikut adalah beberapa contoh ice breaking yang digunakan oleh guru ketika hendak memulai pembelajaran:

 Konsentrasi gerakan (guru memberikan sebuah instruksi dengan diiringi lagu dan siswa mengikutinya) berikut lagu yang dinyanyikan oleh guru:

Buka tutup (2 x) bertepuk tangan (prok, prok) 2 x

Digoyang-goyang (2 x) sambil tertawa (ha, ha, ha) 2x

Untuk selanjutnya ritme lagu semakin dipercepat. Untuk lirik sambil tertawa bisa diganti dengan kata lain seperti sambil pegang hidung, sambil pegang kepala, sambil menangis dan lain sebagainya.

- 2) Tepuk fokus, contohnya seperti kalau bu guru bilang pagi kalian tepuk 1 kali, kalau ibu guru bilang siang kalian tepuk 2 kali, kalau ibu guru bilang sore kalian tepuk 3 kali, kalau ibu guru bilang malam kalian tidak boleh tepuk.
- 3) Instruksi kata beta (ice breaking ini untuk melatih konsentrasi siswa). Ketika ada kata beta siswa melakukan gerakan yang diucapkan oleh guru bukan yang dilakukan oleh guru, akan tetapi jika tidak ada kata beta siswa tidak perlu mengikuti ucapan guru.
- 4) Tepuk semangat, bunyi dari tepuk semangat yaitu:

Tepuk semangat (prok, prok, prok)

Aku (prok, prok, prok) anak hebat (prok, prok, prok)

Bersemangat (prok, prok, prok) belajar baca

Hoooaaaa hoooeeee.......

- 5) 1 jari kananku 1 jari kiriku digabung jadi satu menjadi jembatan (paanjang). 2 jari kananku 2 jari kiriku digabung jadi satu menjadi kamera (cekrik). 3 jari kananku 3 jari kiriku digabung jadi satu menjadi menara (tinggi). 4 jari kananku 4 jari kiriku digabung jadi satu menjadi kelinci (lompat). 5 jari kananku 5 jari kiriku digabung jadi satu mari tepuk tangan (prok, prok) hore...
- 6) Buka tutup (2 x) bertepuk tangan (prok, prok)

Buka tutup (2 x) tangan di pinggang (ngek, ngok)

Buka tutup (2 x) tangan di bahu (tuing tuing)

Buka tutup (2 x) menjadi patung

Pose, pose, pose

7) Gerak kepala. Berikut adalah bunyi dari gerak kepala

Kepala geleng ke kanan (ke kanan)

Kepala geleng ke kiri (ke kiri)

Geleng ke kanan geleng ke kiri

Geleng ke kanan dan kr kiri

Kepala lihat ke bawah (mengangguk)

Kepala lihat ke atas (mendongak)

Mengangguk-angguk (2 x) berdongak-dongak

Kepala diputar putar putar (3x) diputar putar

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

Saya itu nyiapin ice breaking, jadi kan Sebelum pelaksanaan saya selalu memulai dengan *ice breaking* untuk menumbuhkan semangat anak-anak dan mengetahui anak-anak itu sudah siap atau tidak

memulai pelajaran. Saya selalu siapkan *ice breaking* yang berbeda-beda. Jadi tiap pertemuan beda *ice breaking*. Biar anak-anak gak bosen kalau *ice breaking*nya itu-itu saja. Biar ada hal yang baru gitu loo mbak.

### e. Pelaksanaan metode silaba

Metode yang digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa adalah metode silaba. Guru menggunakan metode silaba dikarenakan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Cara penggunaan metode silaba yaitu dengan mengenalkan terlebih dahulu kepada anak-anak suku kata dari sebuah kata. Dengan penggunaan metode silaba siswa lebih mudah dalam membaca kata dibandingkan ketika diajarkan membaca dengan abjad per abjad anak-anak lebih susah untuk membaca kata. Seperti pernyataan ibu Diyah:

"Metode yang saya pakek itu namanya metode silaba mbak. Nah metode ini itu cara kerjanya anak-anak dikenalkan sama yang namanya suku kata terlebih dahulu mbak. Saya pakek ini itu karena melihat anak-anak itu kan kek ke.. kebingungan kalau tak kasih abjad abjadnya saja kek contohnya b-u-k-u dibaca buku nah itu bingung terus tak cobak pakek metode ini anak-anak langsung nyantol".

Guru mempunyai alasan dalam pemilihan metode silaba yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemahiran membaca permulaan. Berikut adalah hasil wawancara bersama ibu Diyah terkait pemilihan metode silaba:

"Saya itu habis diskusi sama guru-guru yang sama ngajar kelas satu juga mbak, nah mereka itu ngasih tahu beberapa metode seng biasanya itu dipakek buat

ngajar membaca permulaan. Dari beberapa metode seng mereka jelaskan itu mbak saya itu milih 3 dari beberapa metode itu. Seng tak pilih itu metode eee... alphabet, metode kata lembaga, ambek metode silaba. Saya milih tiga metode itu karena kalau dilihat dari cara dan langkah-langkahnya mudah dan cocok diterapkan sama anak saya. Nah yang metode alphabet ternyata ndak berhasil mbak, akhire saya cobak makek yang kedua silaba itu mbak, nah ternyata pas makek itu berhasil. Akhire metode seng ketiga seng kata lembaga itu gak tak pakek mbak. Karena saya juga ngejar target mbak ya. Sebelum UTS anak-anak harus sudah menguasai banyak kata dan sudah mahir dalam membaca akhire tak putuskan untuk pakek metode itu mbak".

Alasan guru menggunakan metode silaba untuk membantu guru dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa bermula dari saran dari guru kelas satu dari sekolah lain untuk menggunakan beberapa metode yang membantu dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan. Metode tersebut diantaranya yaitu metode abjad, metode bunyi, metode kata lembaga, metode silaba, metode global, dan metode SAS. Dari beberapa metode tersebut guru memilih tiga dari metode yang disarankan oleh guru dari sekolah lain. Ketiga metode tersebut yaitu metode abjad, metode silaba, dan metode kata lembaga. Pemilihan ketiga metode tersebut dikarenakan langkahlangkah dalam pelaksanaannya mudah dan sesuai dengan karakteristik siswa yang belum mahir dalam membaca permulaan. Penggunaan pertama menggunakan metode abjad (alphabet) akan tetapi metode tersebut belum berhasil dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan sehingga guru mencoba menggunakan metode yang kedua

yaitu metode silaba. Ketika menerapkan metode tersebut guru berhasil meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Sehingga guru menetapkan untuk menggunakan metode silaba untuk membantunya dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa tanpa mencoba menggunakan metode kata lembaga karena terkejar oleh target untuk bisa meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa sebelum pelaksanaan UTS (Ujian Tengah Semester) tiba.

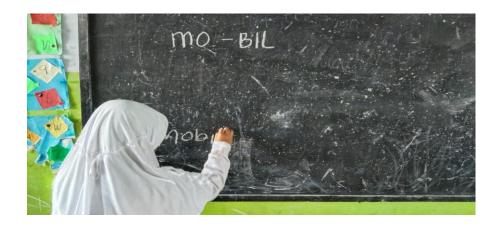
Proses pelaksanaan metode silaba diawali dengan mengenalkan suku kata. Setelah siswa dikenalkan suku kata dari sebuah kata yang sudah disediakan oleh guru seluruh siswa diminta untuk mengikuti ucapan guru. Kata yang disediakan oleh guru berdasarkan dengan tema yang akan dipelajari. Seperti contoh tema yang hendak dipelajari yaitu "benda di sekitarku", maka kata yang akan dipergunakan oleh guru yang ada hubungannya dengan tema tersebut seperti topi, meja, dan berbagai kata lainnya yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan. Setelah itu setiap siswa diminta untuk maju ke depan membaca suku kata yang tertulis di papan tulis. Setelah membaca suku kata siswa diminta untuk menyusun suku kata tersebut menjadi kata yang bermakna. Setelah siswa bisa membaca kata dari suku kata yang tertulis di papan tulis siswa diminta untuk membuat kalimat sederhana dari kata yang telah dibaca tadi. Setiap siswa tidak diperbolehkan sama kalimatnya. Kalimat yang dibuat di tulis di papan tulis. Setelah siswa sudah membuat kalimat siswa diminta untuk membacanya kembali

kalimat yang telah dibuat tadi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Diyah yaitu:

> "Pelaksanaan metode silaba itu pertama ya anak-anak dikenalkan sama yang namanya suku kata, suku kata dari apa? Dari kata yang sudah disiapin itu mbak. Kan katanya itu ada sangkut pautnya sama tema yang dipelajari. Misal tema e tentang benda di sekitar iya sudah berarti kata-kata yang dipakai yaitu benda di sekitar kayak topi, meja wes pokok benda di sekitar. nah habis itu anak-anak tak suruh baca suku katanya, pas anak-anak sudah bisa baca suku kata nya tak suruh nyusun jadi kata mbak. Jadi urutannya gini pertama suku kata terus kata habis itu kalimat. Jadi pas anakanak sudah bisa baca kata nya tak suruh bikin kalimat. Tapi kalimat e iyo seng cendek mbak. Gak dowo-dowo. Contone topi saya wes ngunu tok yo gak popo mbak. Jenenge sek belajar kan. Seng penting ada peningkatan baca".



Gambar 4. 1: Contoh Kata dan gambar yang Disediakan



Gambar 4. 2: Menyusun Suku Kata



Gambar 4. 3: Membuat dan Membaca Kalimat

Dengan penggunaan metode tersebut siswa bisa dengan mudah membaca sebuah kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Diyah "anak-anak mbak jadi bisa baca dengan mudah pas saya pakek metode ini". Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yaitu "iya bu mudah, saya jadi tahu itu bacanya apa".

## f. Penggunaan media kokami dalam pelaksanaan metode silaba

Guru dalam mengimplementasikan metode silaba juga mengintegrasi metode tersebut dengan sebuah media pembelajaran. Hal ini agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah siswa dalam belajar membaca permulaan, karena dengan adanya media pembelajaran bisa membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media yang cocok untuk diintegrasikan dengan metode silaba serta bisa membantu siswa untuk bisa mahir dalam membaca permulaan.

Media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru yaitu media kokami yang mana media tersebut bisa digunakan untuk bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak-anak yang lebih suka bermain, dengan begitu akan lebih mempermudah guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan inovatif. Media kokami merupakan salah satu media yang cocok untuk diintegrasikan dengan metode silaba. Seperti yang dikatakan oleh ibu Diyah:

"Iya mbak, saya juga *pakek* media, nama.. nama medianya itu media kokami. Nah, media ini cocok mbak untuk diterapkan kepada anak-anak karena bisa dibuat sambil bermain. Apalagi anak-anak kan mbak lebih suka bermain. Nah adanya media kokami ini bisa bantu saya, memudahkan saya buat mengajar membaca kepada anak-anak ini dan medianya juga cocok kalau digabung sama metode yang tak pakai, metode silaba ini".

Media kokami adalah salah satu jenis media yang bisa dibuat bermain sambil belajar. Media ini terdiri dari kotak dan di dalam kotak tersebut berisi amplop. Di dalam amplop tersebut berisi sebuah gambar. Ketika siswa membuka amplop tersebut, siswa diminta untuk menyusun suku kata dari gambar yang telah diambil dari sebuah kotak tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

"Media *e iku* mbak berupa kotak-kotak biasa *e iku* mbak. Nahh.. *ndek njero* kotak *e iku onok* amplop, amplop e *isine* gambar. Nah.. *gambare iku iyo* sesuai mbak *karo* tema seng dipelajari *ambek* sesuai *karo* kata *seng wes di siapne*".

Sehingga media kokami terdiri dari kotak dan kartu misterius.

Kartu misterius terletak di dalam sebuah amplop yang dimasukkan ke dalam kotak sehingga pemain tidak mengetahui isi dari kartu tersebut.

Kartu di dalam amplop berupa sebuah gambar. Gambar yang digunakan disesuaikan dengan tema yang dipelajari dan kata yang telah disiapkan oleh guru.



Gambar 4. 4: Media Kokami

Guru memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan media kokami sebagai bantuan guru dalam melaksanakan metode silaba, berikut ungkapan bu Diyah terkait pemilihan media kokami:

"Sebenere banyak mbak media seng bisa dipakek, cuman belum tak cobak sek an mbak. Saya itu searching-searching ndek google media opo seng enak digae ngajari arek-arek iki, iyo seng sekirane isok lah digabung karo metode seng tak pakek mbak, seng sekirane matuk ngunu lo. Lah moro muncul iki mbak kokami iki, iyo gak mikir panjang langsung tak cobak iyo ternyata matuk mbak. Jadinya gak ada pikiran mau makek media lain. Iya mungkin dilain waktu bisa pakek media lain".

Begitu banyak media yang bisa digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa, akan tetapi hasil dari penelusuran guru melalui *google* media yang cocok dan bisa diintegrasikan dengan metode silaba adalah media kokami. Sehingga tanpa berpikir panjang guru mulai menggunakan media kokami untuk membantunya dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa dan diintegrasikan dengan metode silaba.

Guru memulai menggunakan media kokami di dalam pembelajaran setelah anak-anak sudah bisa membaca suku kata yang telah guru persiapkan sesuai dengan tema pembelajaran dan menggabungkannya menjadi kata yang bermakna. Media ini berbasis permainan. Sehingga anak-anak menggunakan media ini dengan bermain sambil belajar. Sebelum permainan dimulai guru membacakan cara dalam permainan. Berikut adalah cara dalam permainan media kokami:

- a. Satu kelompok terdiri dari 2 orang.
- b. Satu kelompok mendapatkan bagian satu kotak berisi kartu misteri.
- c. Antar kelompok duduk berhadap-hadapan.
- d. Setelah mendapat aba-aba dari guru tiap kelompok mengambil satu amplop yang berada dalam kotak
- e. Amplop dibuka dan mencari suku kata dari gambar yang didapatkan dalam amplop tersebut.
- f. Setelah menemukan suku kata dari gambar tersebut, salah satu anggota kelompok maju ke depan menunjukkan susunan suku kata yang diperoleh dan dibaca dengan lantang dan keras.
- g. Siapa yang lebih cepat maju ke depan, kelompok tersebutlah yang memperoleh skor lebih banyak.
- h. Jika terdapat kelompok yang tidak bisa menyusun suku kata dari gambar yang diambil dari kotak tersebut, kelompok lain bisa mengambil alih dan memperoleh skor
- i. Skor yang paling banyak adalah pemenangnya

Setelah guru membacakan cara dalam permainan, guru memulai permainan tersebut. Selama permainan berlangsung anakanak terlihat sangat senang dan antusias mengikutinya. Tidak ada siswa yang hanya diam saja, mereka bergerak aktif mengikuti permainan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa "seneng bu", "seru bu gak bosen ambek gak ngantuk".

## g. Evaluasi belajar membaca permulaan

Pelaksanaan evaluasi adalah hal yang sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mahir dalam membaca permulaan setelah menggunakan metode silaba bermedia kokami. Bentuk evaluasi yang guru kelas satu berikan adalah berupa penugasan dalam bentuk lembar baca siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah selaku guru kelas satu yaitu "Untuk evaluasi saya kasih berupa penugasan mbak".

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas yaitu untuk mengetahui lebih lanjut tingkat perkembangan siswa dalam membaca permulaan guru selalu memberi tugas kepada siswa di akhir pembelajaran yaitu membaca kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Guru memberikan lembar kerja yang isinya berupa bacaan yang harus dibaca oleh siswa di rumah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Diyah yaitu:

"Iya kerja sama dengan orang tua, jadi sebelumnya sebelum pelaksanaan pelajaran saya sudah melakukan kerja sama dengan orang tua siswa biar orang tua membantu untuk memantau perkembangan anaknya setelah melakukan pembelajaran di sekolah, jadi saya minta orang tua untuk memvideo kegiatan anaknya ketika mereka mengulangi pembelajaran yang diajarkan saat di sekolah. Ini itu bisa membantu saya, jadi saya tahu seberapa jauh mereka paham tentang materi yang saya sampaikan dan sudah berapa persen mereka mahir dalam membaca permulaan".

Untuk mempermudah guru dalam mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam membaca permulaan, sebelum pelaksanaan

berlangsung guru berkoordinasi dengan orang tua untuk diajak kerja sama dalam menyukseskan siswa mahir dalam membaca permulaan. Guru meminta orang tua untuk mendampingi anaknya ketika membaca lembar baca siswa dan direkam saat si anak sedang membaca. Setelah itu dikirim ke nomor *whatsapp* pribadi guru. Dengan begitu guru bisa melihat dan menilai persentase kenaikan tingkat kemahiran siswa dalam membaca permulaan.

Dari proses pelaksanaan metode silaba bermedia kokami, persentase keberhasilan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami yaitu 90%, hal ini dibuktikan dengan adanya *field note* dari guru yaitu:

Tabel 4. 4: Data Perkembangan Membaca Siswa

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1.	Dafid	Kebingungan ketika	Sudah mampu
		abjad dijadikan kata	membaca kata
			ketika dimulai dari
			suku kata
2.	Jodha	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca
3.	Putra	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca
4.	Diyah	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca

No	Nama	Sebelum	Sesudah
5.	Riroh	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca
6.	Udin	Sulit untuk membaca	Sudah mampu
		karena mudah lupa	membaca suku kata
		dan bingung ketika	dan bisa membaca
		abjad dijadikan kata	kata bila disertai
			gambar. Bila tidak
			ada gambar masih
			lama untuk
			membacanya akan
			tetapi bisa untuk
			membacanya.
7.	Alfan	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca
8.	Iva	Belum bisa membaca	Mahir dalam
			membaca

Dari data tabel di atas membuktikan 7 dari 8 siswa berhasil mengalami peningkatan dalam membaca permulaan. Untuk satu siswa sudah cukup mahir akan tetapi masih butuh pengajaran membaca secara berulang. Hal ini dinyatakan oleh ibu Diyah terkait hal tersebut sebagai berikut:

"Alhamdulillah ada mbak, dengan saya pakek metode silaba ini terus ditambah media kokami anak-anak itu bisa cepat dan tanggap dalam membaca permulaan. Tapi ada 1 anak dia memang intelegensinya agak rendah jadi harus secara berulang biar mudah secara Alhamdulillah dia secara bertahap bisa baca, bisa baca suku kata. Kalau waktu dijadikan kata sedikit lama tapi itu mendapatkan menurut saya sudah perkembangan dibandingkan waktu dulu saya pakai metode alphabet. Tapi waktu bermain dengan media kokami dia bisa untuk merangkai suku kata dan membacanya mungkin karena di... disertai gambar sehingga dia mudah dan cepat untuk membacanya".

Penggunaan metode silaba bermedia kokami berhasil membuat siswa mengalami peningkatan dalam membaca permulaan. Akan tetapi masih terdapat satu siswa yang harus diajarkan membaca secara berulang. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki intelegensi yang rendah. Siswa tersebut mengalami peningkatan bisa membaca suku kata, akan tetapi ketika disuruh menggabungkan menjadi kata masih membutuhkan waktu sedikit lama untuk membacanya. Sehingga guru harus mengulangi dan mengajari secara perlahan, bertahap, dan penuh rasa kesabaran. Akan tetapi ketika bermain dengan menggunakan media kokami siswa tersebut bisa menyusun suku kata dari gambar tersebut. Hal ini dikarenakan disertai dengan gambar. Ketika kata tersebut tidak disandingi oleh gambar siswa masih berfikir sedikit lama untuk membacanya. Siswa tersebut masih belum mengalami 100% peningkatan dalam membaca permulaan, akan tetapi mengalami peningkatan 50% dibandingkan ketika menggunakan metode alphabet.

Keberhasilan dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa juga dikarenakan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua membantu guru untuk memantau dan mendampingi siswa ketika mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Diyah selaku guru kelas I:

"Alhamdulillah juga mbak, iya karena orang tua mau juga diajak kerja sama biar anak-anaknya itu segera bisa baca. Jadi saya itu terbantu mbak. Biar anak-anak gak hanya belajar di sekolah tapi di rumah mereka juga mengulangi pelajaran yang dipelajari pas di sekolah. Saya minta ke orang tua anak-anak itu biar didampingi pas mereka belajar baca gitu. Meski *cumak* beberapa menit *yakan* mbak *seenggaknya* harus ada yang mantau anak-anak sama dampingi gitu".

Orang tua memiliki peran penting untuk anak ketika dalam lingkungan keluarga. Sehingga ketika anak sudah berada di rumah, guru meminta orang tua untuk mengingatkan anaknya belajar lagi di rumah dan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Meski hanya beberapa menit, waktu luang yang orang tua berikan untuk mendampingi anak saat membaca sangat berguna untuk membantu meningkatkan kemahiran membaca anak dan membantu guru dalam memantau perkembangan siswa dalam membaca permulaan.

Ada beberapa faktor lain yang membuat pelaksanaan metode silaba bermedia kokami ini berhasil, hal ini diungkapkan oleh ibu Diyah sebagai berikut:

"Tentunya pertama berkat dukungan dari orang tua karena setuju dengan adanya jam tambahan ini sama mau bantu buat dampingi anak-anak pas di rumah buat ngulangi pelajarannya, terus yang kedua antusias anak-anak yang begitu tinggi itu mbak. Mereka sangat semangat pas pelajaran itu. Biasanya kan kalau siang itu loyo-loyonya anak-anak ya mbak. Tapi ini Alhamdulillah anak-anak semangat. Iya karena waktu itu saya nanyak mbak, anak-anak pengen belajar kek gimana, mereka jawab yang ada main-mainnya bu. Ya Alhamdulillah ketemu solusi dengan pakek metode silaba ini terus ditambah media kokami ini mbak".

Beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami diantaranya yaitu pertama adanya dukungan dari orang tua karena mendukung adanya pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa, kedua adanya antusias siswa yang sangat tinggi dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar membaca permulaan meskipun pembelajaran dilakukan di siang hari masa dimana anak-anak sudah mulai lelah. Dengan adanya keinginan siswa ingin belajar dengan mudah disertai dengan bermain akhirnya guru menemukan sebuah solusi untuk menggunakan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa.

#### **BAB V**

#### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti memperoleh data baik itu dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, peneliti akan menyajikan analisis hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah. Fokus permasalahannya yaitu perencanaan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang dan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang. Pada bab ini peneliti mengintegrasi hasil yang didapatkan di lapangan setelah itu dikorelasi dengan teori yang sudah ada serta menjelaskan terkait implikasi dari hasil penelitian. Berikut adalah rincian analisis hasil penelitian:

# A. Perencanaan Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang

Peneliti melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum kedawang yaitu tentang implementasi metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Objek dari penelitian ini yaitu siswa kelas I. Farida Rahim mendefinisikan membaca permulaan sebagai proses decoding dan recording. Tahap recording lebih memfokuskan pada melafalkan sebuah tulisan dengan baik, benar dan sesuai. Sedangkan tahap decoding lebih memfokuskan pada menafsirkan sebuah lambang ke bentuk kata-kata (Muammar, 2020, p. 11)

Seorang siswa belum mahir dalam membaca permulaan bisa dikarenakan beberapa faktor. Menurut lamb dan Arnold faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca permulaan adalah fisiologis, psikologis, lingkungan, dan intelektual (Rahim, 2018, p. 6). Akan tetapi Christina berpendapat bahwa yang mempengaruhi kemahiran membaca permulaan siswa itu ada enam diantaranya yaitu fisiologis, psikologis, lingkungan, intelektual, sosial ekonomi, dan bahan bacaan (SP, 2019, p. 21). Berikut adalah penjelasannya:

## 1. Fisiologis

Fisiologis terdiri dari kesehatan fisik, neurologis, dan jenis kelamin. Ketika anak sudah merasa lelah bisa berpengaruh pada konsentrasi siswa. Sehingga siswa tidak menerima dengan mudah pada saat belajar membaca. Gangguan pada neurologis juga salah satu penyebab keterbelakangan siswa kurang mahir dalam membaca, bukan hanya itu siswa yang mengalami gangguan pada salah satu indera seperti indera pendengar akan mengalami keterlambatan dalam membaca karena sulit dalam membedakan sebuah bunyi.

## 2. Psikologis

Psikologis terdiri dari motivasi, penyesuaian diri, kematangan sosial, emosional dan minat siswa terhadap membaca. Ketika siswa termotivasi untuk melakukan suatu tindakan seperti membaca maka akan memunculkan minat baca yang tinggi. Sehingga dari yang awalnya malas akan senang dengan membaca. Anak harus bisa

menstabilkan emosi karena ketika dia mudah menangis, mudah marah maka akan sulit untuk fokus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketika siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan maka akan muncul rasa percaya diri untuk melakukan aktivitas. Dengan percaya diri siswa akan lebih aktif untuk berpartisipasi sehingga mendapatkan pengalaman secara langsung

## 3. Lingkungan

Lingkungan bisa mempengaruhi kepribadian anak, perilaku, serta kemampuan. Lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting di lingkungan keluarga yaitu membangun budaya membaca untuk anak. Lingkungan yang baik akan selalu memberikan suatu dorongan positif dalam aspek kehidupan terutama bagi seorang anak. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam menciptakan gemar membaca, bukan hanya mendirikan perpustakaan sekolah yang indah dan menarik tetapi juga mendirikan sudut baca di ruang kelas. Tak lepas dari hal itu guru juga harus selalu mendampingi serta memberikan motivasi.

## 4. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu proses berpikir dalam menanggapi sesuatu untuk memecahkan suatu masalah. Tingkat intelegensi yang berbeda juga membedakan tingkat kemahiran anak dalam membaca. Akan tetapi menurut Heinz intelegensi bukan faktor utama yang mempengaruhi kemahiran membaca anak tetapi metode serta strategi

yang guru gunakan dalam mengajar juga mempengaruhi kemahiran anak dalam membaca

#### 5. Status sosial

Status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi kemampuan verbal seorang anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka akan semakin bagus kemampuan verbal seorang anak. Orang tua yang selalu memberikan contoh berbahasa yang baik dan benar dapat membantu perkembangan anak. Orang tua yang selalu memberikan kesempatan anak untuk membaca serta memberikan bacaan yang beraneka ragam juga bisa mempengaruhi kemahiran anak dalam membaca.

#### 6. Bahan bacaan

Bahan bacaan yang sangat sulit untuk dibaca bisa membuat anak malas untuk membaca. Topik dan isi bacaan yang hendak disajikan kepada anak harus diperhatikan. Guru dan orang tua hendaknya mengenalkan berbagai macam topik yang sesuai serta menarik untuk anak sehingga dapat menambah pengetahuan. Bahan bacaan yang disajikan bisa didominasi dengan gambar agar anak tidak mudah bosan serta menarik perhatian anak untuk membaca

Peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca permulaan di MI Miftahul Ulum Kedawang diantaranya yaitu:

## 1. Psikologis

Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar membaca sehingga menyebabkan anak menjadi malas dan bosan untuk mengikuti kegiatan belajar membaca permulaan.

## 2. Lingkungan

Kurangnya peran orang tua dalam membantu siswa agar mahir dalam membaca permulaan. Sedangkan orang tua juga memiliki peran yang penting dalam lingkungan keluarga agar bisa memberikan dorongan yang positif kepada seorang anak. Sehingga ketika orang tua kurang memberikan dorongan positif kepada anak bisa menimbulkan anak kurang mahir dalam membaca permulaan.

## 3. Intelegensi

Intelegensi siswa yang rendah sehingga menyebabkan siswa tersebut memerlukan waktu untuk menanggapi sesuatu terutama dalam memecahkan masalah.

### 4. Bahan bacaan

Bahan bacaan yang isinya membosankan, kurang menarik perhatian dan minat siswa. Hal ini bisa membuat anak malas untuk membaca buku karena bahan bacaan yang diberikan tidak memberikan semangat, motivasi dan minat siswa dalam membaca.

Seorang guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan belajar membaca permulaan berhasil. Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan siswa belum mahir membaca permulaan, guru harus membuat rencana dan strategi baru agar bisa berhasil dalam mengajar membaca permulaan. Sehingga agar pembelajaran berhasil guru harus membuat perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang dilakukan oleh guru untuk membuat suatu gambaran umum yang akan dilakukan di dalam kelas agar mendapatkan kegiatan pembelajaran yang efektif serta mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan dilakukan perencanaan bisa membantu guru untuk menduga kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat memperoleh materi pelajaran. Membuat perencanaan pembelajaran dengan matang bisa mempermudah guru untuk mengantisipasi ketika muncul suatu permasalahan (Ananda, 2019, p. 9).

Membuat perencanaan pembelajaran adalah hal yang paling utama dilakukan sebelum proses kegiatan belajar mengajar terlaksana, hal yang dilakukan saat membuat perencanaan pembelajaran yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk kegiatan belajar mengajar secara matang. Hal yang disiapkan oleh ibu Diyah selaku guru kelas I yaitu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menyiapkan peralatan pembelajaran.

## 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan dilaksanakan di luar jam sekolah yaitu pukul 10.30 s/d 11.15 WIB. Meskipun pelaksanaannya di luar jam sekolah guru tetap membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran) yang berguna sebagai pandangan dan pedoman guru ketika hendak melakukan kegiatan belajar mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat sama seperti pada umumnya yang berisi identitas sekolah, identitas pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi pelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan juga penilaian.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu dari hasil penjabaran silabus guna membantu mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Dalam membuat RPP harus memuat identitas sekolah dan mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Fachri, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi adapun manfaat dalam penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru yaitu mempermudah guru untuk melaksanakan kegiatan belajar dan sebagai pedoman untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terarah dan terstruktur sehingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti mendapatkan hasil temuan dalam penyusunan RPP yang dibuat oleh guru kelas I dalam melaksanakan metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan. Dalam membuat RPP yang pertama guru lakukan yaitu mengkaji silabus, setelah itu mengkaji buku guru dan buku siswa dan yang terakhir mengembangkan pembelajaran yaitu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri dari menentukan indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu (Kemendikbud, 2016):

## a. Memahami komponen silabus

Silabus merupakan tumpuan bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran. Pengembangan silabus disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah dan disesuaikan dengan pola pembelajaran. Di dalam silabus memuat identitas pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi pokok/tema, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

## b. Mengkaji buku guru dan buku siswa

Dalam buku guru terdapat beberapa aspek diantaranya yaitu pemetaan KI (Kompetensi Inti), pemetaan KD (Kompetensi Dasar), pemetaan indikator, SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

Buku tematik siswa telah disusun sesuai dengan Permendikbud nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum SD. Di dalam buku siswa terdapat materi pembelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Di

dalam buku siswa tersebut guru diharapkan bisa mengembangkan ide kreatif dan memanfaatkan segala alternatif yang ada agar menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

## c. Mengembangkan pembelajaran

Guru diharapkan bisa mengembangkan kegiatan belajar sehingga muncul interaksi antara guru, sisiwa, lingkungan, dan sumber belajar sehingga mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar diharapkan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga guru harus menggunakan suatu strategi pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah hal yang sangat penting dan berguna bagi guru. Dengan adanya RPP bisa menjadi acuan dan pedoman bagi guru ketika hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu, guru mempunyai tujuan yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memenuhi target untuk mencapai materi berdasarkan KI dan KD.

Meskipun pelaksanaan dilaksanakan diluar jam sekolah, akan tetapi guru dalam penyusunan RPP tidak sembarangan. Akan tetapi tetap sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku serta menyusun rencana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan bisa membuat siswa aktif, interaktif, muncul rasa semangat, tidak bosan, serta termotivasi untuk ikut kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan

prinsip dalam penyusunan RPP yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yaitu (Juanda, 2019, p. 145):

- a. Perbedaan yang ada peserta didik baik itu dari segi gaya belajar, minat, intelektual, bakat, motivasi, potensi, latar belakang budaya, norma, nilai, latar belakang lingkungan, kemampuan social, kecepatan belajar dan kemampuan awal
- b. Melibatkan siswa secara aktif
- Berpusat pada siswa sehingga bisa memunculkan semangat belajar, inovasi, inspirai, kreativitas, minat, dan kemandirian siswa
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- e. Adanya feedback dan tindak lanjut secara positif baik berupa penguatan, pengayaan, dan remedial
- f. Terdapat hubungan dan keterkaitan antara KD, materi, langkah pembelajaran, IPK, penilaian, sumber belajar
- g. Melakukan pelaksanaan pembelajaran secara tematik-terpadu

Jadi pada pembahasan ini bisa dibuktikan bahwa guru kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku serta isi dan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada yaitu untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa.

## 2. Menyiapkan Peralatan Pembelajaran

Suatu pembelajaran akan berjalan secara efektif ketika seorang guru mampu membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan bergerak aktif dalam pembelajaran. Menciptakan suatu pembelajaran yang membuat siswa menjadi merasa tertantang dan penasaran akan menimbulkan rasa antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya guru mempersiapkan berbagai alat dan media pembelajaran yang bisa menimbulkan rasa antusias serta penasaran siswa ketika mengikuti pembelajaran (Himayaturohmah, 2019, p. 11)

Dengan mempersiapkan dan mengatur peralatan pembelajaran yang hendak digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung bisa mempermudah guru ketika hendak menggunakannya yaitu guru tidak perlu lagi tergesa-gesa dan mencari-cari peralatan yang akan digunakan saat pembelajaran karena telah dipersiapkan sebelumnya. Sehingga ketika pelaksanaan berlangsung guru tinggal menggunakannya dan siswa bisa langsung melihat dan mendengarkan dengan baik (Hasan et al., 2021, p. 123)

Untuk terciptanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar serta sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru mempersiapkan peralatan pembelajaran yang mendukung pelaksanaan metode silaba bermedia kokami. Adapun peralatan yang disiapkan oleh guru diantaranya yaitu:

#### a. Kata

Guru menyiapkan banyak kata yang digunakan. Kata adalah salah satu materi yang akan diajarkan kepada siswa saat pelaksanaan metode silaba bermedia kokami berlangsung. Kata yang disiapkan disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Diyah contohnya seperti, tema yang digunakan adalah "Benda di Sekitarku" sehingga guru mempersiapkan kata yang berhubungan dengan benda di sekitarku seperti almari, meja, topi, baju, kayu, foto, topi, dan lain sebagainya.

#### b. Kotak

Kotak yang digunakan oleh guru adalah kotak bekas makanan. Penggunaan kotak bekas makanan digunakan untuk menghemat pengeluaran. Agar tidak terlihat seperti kotak bekas makanan, guru melapisi kotak tersebut dengan kertas kado untuk menambah nilai estetika kotak tersebut. Kotak yang dipersiapkan berjumlah 4 sesuai dengan jumlah kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

## c. Amplop

Amplop yang digunakan oleh guru adalah amplop kecil berukuran 9, 5 x 12, 5 cm atau ukuran S. berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Diyah jika amplop yang digunakan begitu besar bisa menghilangkan nilai estetika yang diinginkan oleh guru dan membutuhkan tempat yang lebih luas dan besar.

#### d. Gambar

Gambar yang disediakan oleh guru sesuai dengan jumlah kata yang telah dipersiapkan. Gambar diperoleh dari *google*. Hasil gambar yang diperoleh dari *google* disusun secara rapi di Microsoft word dengan ukuran kertas folio yaitu 21, 59 x 33 cm. setelah gambar tersusun rapi di Microsoft word guru mencetak hasilnya kemudian dipotong secara rapi sesuai dengan ukuran gambar. Pemilihan guru untuk memperoleh gambar dari *google* yaitu karena pencarian yang mudah dan lebih praktis.

#### e. Kertas bertuliskan suku kata

Sebelum mencetak suku kata guru mendesain suku kata melalui aplikasi canva design grafis. Pemilihan aplikasi tersebut karena sudah tersedia berbagai template yang dibutuhkan dan mudah untuk digunakan. Penggunaan aplikasi canva design grafis mempermudah guru untuk mendesain sesuatu yang diinginkan. Guru yang bermula tidak bisa mendesain menjadi bisa karena sudah tersedia berbagai template di aplikasi tersebut. Setelah desain suku kata jadi, guru mencetaknya dengan menggunakan kertas folio dengan ukuran 21, 59 cm x 33 cm.

Guru selalu menyiapkan peralatan pembelajaran satu hari sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hal ini berguna untuk membantu guru agar saat pelaksanaan metode silaba bermedia kokami guru bisa langsung memulai pembelajaran dan pembelajaran berjalan dengan baik

dan lancar. Peralatan yang digunakan oleh guru relatif murah dan mudah untuk ditemukan

# B. Pelaksanaan Metode Silaba Bermedia Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang

MI Miftahul Ulum Kedawang melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama 6 hari dari senin-sabtu mulai pukul 07.00 s/d 11.00 WIB, akan tetapi untuk siswa kelas 1-2 mengakhiri pembelajaran pada pukul 10.30 WIB. Untuk siswa yang belum mahir membaca permulaan mendapatkan jam tambahan saat pulang sekolah akan tetapi pelaksanaan belajar membaca permulaan hanya dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis. Jam tambahan pembelajaran membaca permulaan berlangsung selama 45 menit yaitu dimulai pukul 10.30 s/d 11. 15 WIB.

Adapun dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami guru melakukan sebuah inovasi baru sehingga dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kakami yang terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu conditioning, do'a, apersepsi, ice breaking, pelaksanaan metode silaba, penggunaan media kokami, dan evaluasi belajar membaca permulaan. Adapun rincian dari kegiatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

## 1. Conditioning

Pada tahap conditioning terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu mengkondisikan siswa untuk duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing yang telah disediakan, membagi

kelompok, mengkondisikan siswa ketika terdapat siswa yang usil ke temannya dan mengkondisikan siswa yang sudah mulai tidak konsentrasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Conditioning adalah kegiatan yang paling mendasar yang harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, senang, aman, dan bisa membuat siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan melakukan conditioning bisa mengubah emosi yang dimiliki oleh siswa seperti siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran, siswa menjadi semangat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, serta siswa memiliki motivasi dan minat untuk ikut pembelajaran (R. Susanto, 2018, p. 62)

Langkah awal yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan siswa yaitu mempersiapkan siswa untuk duduk di tempang masing-masing yang telah disediakan dengan rapi. Setelah siswa duduk dengan rapi siswa mulai menyanyikan sebuah yel-yel. Pada saat menyanyikan yel-yel siswa terlihat sangat antusias dan senang dalam menyanyikannya.

Untuk pembagian kelompok dilakukan setelah pelaksanaan apersepsi. Pembagian kelompok berguna untuk melatih siswa untuk saling bekerja sama antar teman dalam satu kelompok, satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang untuk mengurangi rasa ketergantungan terhadap teman ketika dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang memiliki sifat acuh tak acuh dan individualis, serta menghemat biaya.

Untuk mengatasi siswa yang usil ke teman guru memberikan sebuah peringatan kepada siswa tersebut untuk tidak mengganggu temannya, ketika siswa sudah mendapatkan peringatan sebanyak tiga kali guru memberikan sebuah tindakan lain yaitu memberi *punishment* seperti menghapus papan tulis, menyapu kelas dan berbagai kegiatan lainnya yang bermanfaat. Untuk pengkondisian siswa yang sudah mulai tidak konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran guru melakukan yel-yel untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Setelah melakukan yel-yel siswa kembali konsentrasi untuk mengikuti pelaksanaan metode silaba bermedia kokami.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh skinner yaitu dengan memberikan suatu stimulus akan menyebabkan responden merespon dengan hal positif. Hal positif inilah yang bisa mengubah perilaku responden menjadi lebih baik (Akhiruddin et al., 2019, p. 21). Responden disini adalah siswa, sedangkan stimulus yang digunakan yaitu untuk mempersiapkan siswa agar siap mengikuti pembelajaran guru meminta siswa untuk menyanyikan sebuah yel-yel untuk respon yang di dapat yaitu siswa merasa senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Untuk pembagian kelompok respon yang didapat yaitu peserta didik berkumpul dengan kelompoknya, hasil yang diperoleh yaitu siswa mengerti akan pentingnya kerja sama antar teman dalam satu tim. Untuk mengatasi siswa yang jail guru memberikan peringatan dan respon yang didapat yaitu siswa tidak mengulangi lagi, ketika siswa mengulangi

kembali siswa akan menerima konsekuensi berupa *punishment*. Untuk mengatasi siswa yang sudah hilang konsentrasi belajarnya guru mengajak yel-yel respon yang didapat yaitu siswa mulai konsentrasi kembali setelah melakukan yel-yel.

Skinner berpendapat dengan melakukan conditioning bisa memunculkan suatu respon ketika pemberian suatu stimulus. Dengan pemberian stimulus inilah yang menyebabkan pengulangan tingkah laku dan bisa sebagai penguat. Berdasarkan hasil analisis terapan terhadap pendidikan yang dilakukan oleh skinner, manfaat dari conditioning dalam suatu pembelajaran diantaranya yaitu merubah tingkah laku siswa, adanya perubahan tingkah laku secara positif, adanya pengurangan terhadap suatu tingkah laku yang negatif atau yang tidak diharapkan (Hayati, 2017, p. 38).

Conditioning bukan hanya dilaksanakan di awal pembelajaran akan tetapi bisa dilakukan di tengah pembelajaran bahkan bisa di akhir pembelajaran. Tujuan adanya conditioning dalam pelaksanaan metode silaba berdasarkan perspektif guru yaitu hal yang sangat penting dilakukan untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi siswa karena pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dilaksanakan pada saat pulang sekolah dan siang hari yang mana pada waktu itu adalah masa dimana siswa sudah mulai merasa capek dan ngantuk, bukan hanya itu hal ini dilakukan untuk memunculkan rasa antusias siswa ketika hendak akan memulai pembelajaran, mengembalikan rasa semangat siswa untuk ikut belajar, memberikan siswa motivasi agar semangat untuk mengikuti pembelajaran,

ketika menginginkan siswa merespon suatu hal, guru harus memberikan suatu stimulus yang bisa membuat siswa merespon suatu hal tersebut dengan positif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan senang untuk diikuti.

#### 2. Do'a

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi 2 bagian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti-1 (KI-1) dan sikap sosial mengacu pada kompetensi inti-2 (KI-2). Adapun isi dari KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (Pranjia et al., 2020, p. 32).

Do'a sebelum dan sesudah belajar yang dilakukan oleh siswa kelas I di MI Miftahul Ulum kedawang merupakan salah satu contoh indikator dari sikap spiritual. Selain salah satu contoh indikator sikap spiritual pembacaan do'a juga merupakan salah satu pembiasaan yang bisa dilakukan oleh guru untuk membangun karakter siswa. Karakter yang dimaksud disini adalah membiasakan siswa untuk berdo'a sebagaimana tugas sebagai seorang muslim yang baik.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu salah satu penerapan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di kelas yaitu adanya pembiasaan yakni guru selalu memberikan contoh keteladanan yang positif sehingga siswa memunculkan emosi positifnya ketika akan melakukan suatu tindakan dan berkomunikasi. Contoh dari kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan rutin yang

mempunyai waktu secara khusus dalam pelaksanaanya seperti melaksanakan do'a bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, agama, ataupun menyanyikan suatu lagu yang bisa membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (Kemendikbud, 2019, p. 18)

Setiap pembacaan do'a selalu dipimpin oleh salah satu siswa, setiap pertemuan yang memimpin doa selalu berganti. Pergantian pemimpin do'a di setiap pertemuan bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan, melatih kepercayaan diri, melatih rasa tanggung jawab karena diberi amanah menjadi pemimpin do'a, serta selalu memberi kesempatan siswa untuk berani menunjukkan jati dirinya.

Melakukan do'a bukan hanya untuk mewujudkan keinginan, tetapi juga mengharapkan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar sehingga mendapatkan berkah dan ridho dari Allah S.W.T. Sebagai seorang muslim yang baik, hendaknya berdoa dengan khusuk, rendah hati, penuh keyakinan, ikhlas, dan mengucapkan kalimat dengan baik. Do'a merupakan suatu kekuatan yang sangat luar biasa yang bisa digunakan oleh manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya (Kemenag, 2019, p. 209).

Oleh karena itu, guru memulai pembacaan do'a ketika hendak memulai pembelajaran ketika siswa sudah siap dan duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing. Hal ini dilakukan agar siswa melakukan do'a dengan bersungguh-sungguh. Ketika do'a dilaksanakan sebelum

siswa siap dan duduk dengan rapi di tempat masing-masing maka bisa menyebabkan ketika siswa berdo'a akan asal-asalan tanpa ada rasa tekun dan bersungguh-sungguh. Hal ini telah guru alami sehingga guru mengubah strategi dengan cara mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk duduk di tempat masing-masing setelah itu memulai untuk berdo'a.

## 3. Apersepsi

Sangat penting bagi seorang guru untuk memahami tentang apersepsi. Seorang guru harus mampu mengaitkan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Dengan adanya apersepsi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menyiapkan siswa agar siap ikut belajar. Pelaksanaan apersepsi yang baik bisa mengakibatkan pembelajaran berjalan dengan baik dan sinkron. Apersepsi adalah mengaitkan materi yang hendak dipelajari dengan pembelajaran sebelumnya (Agustin & Maryani, 2021, p. 14).

Sebelum pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan dimulai guru terlebih dahulu memberi tahu materi yang hendak dipelajari. Sebelum itu guru menanyakan pertemuan sebelumnya mempelajari tentang apa, setelah itu guru mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu.

Pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa tidak bisa dipisahkan dengan materi yang hendak diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, guru

perlu mengaitkan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang hendak diajarkan.

Adanya pelaksanaan apersepsi di awal pembelajaran berguna untuk mengetahui seberapa jauh materi yang dipahami oleh siswa yang telah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan materi yang hendak dipelajari. Apersepsi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Dengan pelaksanaan apersepsi bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang bisa memfokuskan pada pelajaran. Apersepsi bisa membantu siswa mengingat dan menyerap kembali materi yang telah dipelajari (Agustin & Maryani, 2021, p. 15).

Adanya pelaksanaan apersepsi berdasarkan perspektif guru berguna untuk membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya sehingga materi yang telah dipelajari tidak terlupakan begitu saja dan tetap melekat pada pikiran siswa.

## 4. Ice Breaking

Ice breaking merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan semangat siswa, kesiapan siswa dan konsentrasi siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Ice breaking bisa dilakukan di berbagai keadaan seperti saat hendak memulai pembelajaran, di tengah pembelajaran ketika siswa mulai tidak fokus ataupun sudah merasa jenuh, atau di akhir pembelajaran untuk mengakhiri pembelajaran dengan perasaan senang. Penggunaan ice breaking bisa dengan berbagai cara yaitu

seperti lelucon, bernyanyi, yel-yel, gerak dan lagu, variasi gerakan badan, dan variasi tepuk tangan (Marzatifa et al., 2021, p. 164).

Guru dalam pelaksanaan ice breaking selalu bervariasi di setiap pertemuan. Hal ini berguna menghilangkan rasa bosan siswa karena penggunaan ice breaking yang monoton. Adapun jenis ice breaking yang digunakan oleh guru diantaranya yel-yel, menyanyi, tepuk tangan, gerak dan lagu, dan gerak anggota badan.

Berikut adalah beberapa contoh ice breaking yang digunakan oleh guru diantaranya yaitu:

a. Konsentrasi gerakan (guru memberikan sebuah instruksi dengan diiringi lagu dan siswa mengikutinya) berikut lagu yang dinyanyikan oleh guru:

Buka tutup (2 x) bertepuk tangan (prok, prok) 2 x

Digoyang-goyang (2 x) sambil tertawa (ha, ha, ha) 2x

Untuk selanjutnya ritme lagu semakin dipercepat. Untuk lirik sambil tertawa bisa diganti dengan kata lain seperti sambil pegang hidung, sambil pegang kepala, sambil menangis dan lain sebagainya.

- b. Tepuk fokus, contohnya seperti kalau bu guru bilang pagi kalian tepuk 1 kali, kalau ibu guru bilang siang kalian tepuk 2 kali, kalau ibu guru bilang sore kalian tepuk 3 kali, kalau ibu guru bilang malam kalian tidak boleh tepuk.
- c. Instruksi kata beta (ice breaking ini untuk melatih konsentrasi siswa).
   Ketika ada kata beta siswa melakukan gerakan yang diucapkan oleh

guru bukan yang dilakukan oleh guru, akan tetapi jika tidak ada kata beta siswa tidak perlu mengikuti ucapan guru.

d. Tepuk semangat, bunyi dari tepuk semangat yaitu:

Tepuk semangat (prok, prok, prok)

Aku (prok, prok, prok) anak hebat (prok, prok, prok)

Bersemangat (prok, prok, prok) belajar baca

Hoooaaaa hoooeeee.......

- e. 1 jari kananku 1 jari kiriku digabung jadi satu menjadi jembatan (panjang). 2 jari kananku 2 jari kiriku digabung jadi satu menjadi kamera (cekrik). 3 jari kananku 3 jari kiriku digabung jadi satu menjadi menara (tinggi). 4 jari kananku 4 jari kiriku digabung jadi satu menjadi kelinci (lompat). 5 jari kananku 5 jari kiriku digabung jadi satu mari tepuk tangan (prok, prok) hore...
- f. Buka tutup (2 x) bertepuk tangan (prok, prok)

Buka tutup (2 x) tangan di pinggang (ngek, ngok)

Buka tutup (2 x) tangan di bahu (tuing tuing)

Buka tutup (2 x) menjadi patung

Pose, pose, pose

g. Gerak kepala. Berikut adalah bunyi dari gerak kepala

Kepala geleng ke kanan (ke kanan)

Kepala geleng ke kiri (ke kiri)

Geleng ke kanan geleng ke kiri

Geleng ke kanan dan kr kiri

Kepala lihat ke bawah (mengangguk)

Kepala lihat ke atas (mendongak)

Mengangguk-angguk (2 x) berdongak-dongak

Kepala diputar putar putar (3x) diputar putar

Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru berfungsi untuk mengetes konsentrasi siswa, mengecek kesiapan siswa, serta membangkitkan semangat siswa agar semangat dan siap untuk mengikuti pembelajaran.

## 5. Pelaksanaan Metode Silaba

Metode adalah cara yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Metode dijadikan sebuah alat dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur. Penggunaan metode harus dilakukan secara tepat agar menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien (Yusuf Aditya, 2016, p. 166). Adapun metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang yaitu metode silaba.

Silaba atau bisa disebut suku kata berasal dari bahasa Yunani yaitu *sullabē* yang memiliki arti satuan unit yang membentuk menjadi susunan fonem atau urutan fonem. Seperti contoh kata buku terdiri dari dua suku kata yaitu bu dan ku (Yusuf, 1998, p. 51)

Pemilihan metode silaba dikarenakan cara dan langkah yang dilakukan bisa dengan mudah diterapkan dan bisa membuat siswa kelas I

di MI Miftahul Ulum Kedawang mahir dalam membaca permulaan. Sebelum menggunakan metode silaba guru menggunakan metode alphabet akan tetapi hal tersebut belum bisa meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Diantara beberapa metode yang bisa digunakan untuk membaca permulaan guru memilih 3 dari beberapa metode tersebut yaitu metode alphabet, metode silaba dan metode kata lembaga. Dari ketiga metode tersebut metode alphabet dan metode silaba yang telah digunakan. Karena setelah penggunaan metode silaba siswa mengalami peningkatan dalam mahir membaca, sehingga guru tidak menggunakan metode kata lembaga. Hal ini dirasa guru sudah menemukan solusi untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan yaitu dengan menggunakan metode silaba sehingga metode kata lembaga belum terlaksana.

Menurut Wolf, Miller, & Donnely metode silaba adalah mengajarkan membaca kepada anak dengan memperkenalkan suku kata dari kata setelah itu dirangkai menjadi kata yang bermakna sehingga membuat anak bisa membaca kata. Metode silaba mempermudah anak dalam membaca gabungan huruf yang ada baik konsonan maupun vokal sehingga bisa mengenal sebuah kata dengan cepat dan tepat (Kumara, 2014, p. 60).

Metode silaba ialah salah satu metode yang bisa dimanfaatkan untuk mengajari membaca permulaan. Proses kegiatan belajar diawali dengan mengenali suku kata seperti wa, wi, wu, we, wo, la, li, lu, le, lo.

Setelah itu dirangkai menjadi kata yang memiliki makna. Contohnya sebagai berikut (Muammar, 2020, p. 36)

- a.  $Bu-ku \rightarrow Buku$
- b. Cu-cu → Cucu
- c. Da-da → Dada
- d.  $Ka-ta \rightarrow Kata$
- e. Se-pa-tu  $\rightarrow$  Sepatu

Pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode silaba di MI Miftahul Ulum Kedawang proses yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Mengenalkan suku kata
- b. Mengikuti ucapan guru dalam pembacaan suku kata
- Mengulangi bacaan suku kata yang tertulis di papan tulis dengan maju ke depan
- d. Menyusun suku kata menjadi kata
- e. Membuat kalimat sederhana dari kata yang telah dibaca
- f. Membaca kalimat yang telah dibuat oleh siswa

Dalam pelaksanaan metode silaba, guru memodifikasi dalam pelaksanaanya. Seperti yang diungkapkan oleh Muammar (2020, p. 36) bahwa guru bisa memodifikasi langkah-langkah dalam pelaksanaan metode silaba sesuai dengan kebutuhan. Hal yang paling utama dalam metode ini adalah mengenalkan suku kata. Oleh karena itu, menyiapkan kata adalah hal yang sangat dasar yang harus guru siapkan untuk mengenalkan suku kata kepada siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode silaba yang diungkapkan oleh Muammar adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan kata
- b. Kenalkan suku kata kepada siswa
- c. Mengarahkan siswa untuk menyusun suku kata menjadi kata yang bermakna
- d. Mengarahkan siswa untuk membuat kalimat sederhana dari kata yang telah disusun

Muammar sendiri memodifikasi langkah-langkah pelaksanaan metode silaba dari Suhendra Yusuf. Berikut adalah langkah pelaksanaan metode silaba menurut Suhendra Yusuf:

- a. Mengenalkan suku kata seperti ma, mi, mu, me, mo, ga, gi, gu, ge, go dan lain sebagainya
- Merangkai suku kata menjadi kata seperti ma-ka, ka-mu, ga-ga, ge-ma dan lain sebagainya
- c. Merangkai kata menjadi kalimat seperti ma-ka ka-mu, ma-ma ka-mu dan lain sebagainya (Yusuf, 1998, p. 54)

Dengan menggunakan metode silaba bisa mempermudah guru dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa karena mudah dalam pelaksanaanya serta sesuai dengan kemampuan dan keinginan anakanak. Setelah penggunaan metode silaba siswa jadi lebih mudah membaca kata.

## 6. Penggunaan Media Kokami dalam Pelaksanaan Metode Silaba

Media pembelajaran adalah suatu sarana yang berbentuk fisik ataupun nonfisik yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan sebuah pesan kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila media yang digunakan sesuai dengan sasaran dengan begitu siswa bakal memperoleh wawasan, memperbaiki sikap, dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan materi maka dapat mengakibatkan pembelajaran berjalan secara tidak efektif dan pencapaian tujuan pembelajaran terhambat (H. Susanto & Akmal, 2019, p. 16)

Dalam penggunaan metode silaba untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di Miftahul Ulum Kedawang, guru mengintegrasikan metode silaba dengan bantuan media. Media yang digunakan oleh guru yang cocok untuk membantu dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I yaitu media kokami.

Media kokami adalah salah satu media pembelajaran berupa permainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Di dalam kotak tersebut berisi sebuah kartu yang dimasukkan ke dalam amplop. Sehingga pemain tidak mengetahui isi dari kartu tersebut. Kartu tersebut berupa sebuah gambar. Gambar yang digunakan disesuaikan dengan tema yang dipelajari.

Dari uraian di atas media kokami merupakan salah satu media yang berjenis tradisional. Berikut adalah klasifikasi media pembelajaran menurut Seels dan Glasglow:

## a. Media Tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan seperti film dan slide
- 2) Visual yang tidak diproyeksikan seperti gambar dan poster
- 3) Audio seperti kaset
- 4) Penyajian multimedia seperti tape
- 5) Cetak seperti buku, Koran, dan majalah
- 6) Permainan seperti simulasi dan teka-teki
- 7) Realia seperti globe dan peta

## b. Media Teknologi Mutakhir

- 1) Media berbasis telekomunikasi seperti zoom dan google meet
- 2) Media berbasis mikroprosesor seperti game dalam komputer

Media kokami adalah media yang pertama kali dikenalkan oleh Abdul Kadir salah satu guru di SMPN 15 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Media yang dibuat oleh Abdul Kadir bisa membuat dia menjadi pemenang juara II dalam ajang Kreativitas Guru tingkat SLTP pada tahun 2003. Ajang ini diselenggarakan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) (Wulandari et al., 2018, p. 2)

Media kokami adalah salah satu media pembelajaran berupa permainan yang terdiri dari kotak dan kartu misterius. Kartu tersebut bersifat misterius yang dimasukkan ke dalam sebuah amplop sehingga pemain tidak mengetahui isi dari kartu tersebut. Kartu tersebut berisi pesan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa, pesan dalam kartu tersebut bisa berupa larangan, perintah, ajakan, pertanyaan, gambar, kata, petunjuk, dan berbagai simbol lainnya (Indrayani et al., 2017, p. 1232)

Dalam penggunaan media kokami terdapat cara dalam penggunaanya. Berikut adalah cara dalam penggunaanya (Yuliani, 2020, p. 35):

- a. Siapkan papan skor
- Bagi siswa menjadi 3-5 kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhan
- c. Setiap kelompok duduk secara berhadapan dan media kokami diletakkan di atas meja
- d. Setiap anggota kelompok memilih salah satu anggotanya sebagai ketua yang bertugas untuk mengambil kartu misteri
- e. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang terdapat dalam kotak kartu misteri
- f. Anggota kelompok lain bisa menyelesaikan tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh salah satu kelompok
- g. Perolehan skor tertinggi akan menjadi pemenang
- h. Perolehan skor terendah akan mendapatkan punishment

Adapun cara yang digunakan oleh guru penggunaan media kokami dalam pelaksanaan metode silaba untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul ulum adalah sebagai berikut:

- a. Satu kelompok terdiri dari 2 orang.
- b. Satu kelompok mendapatkan bagian satu kotak berisi kartu misteri.
- c. Antar kelompok duduk berhadap-hadapan.
- d. Setelah mendapat aba-aba dari guru tiap kelompok mengambil satu amplop yang berada dalam kotak
- e. Amplop dibuka dan mencari suku kata dari gambar yang didapatkan dalam amplop tersebut.
- f. Setelah menemukan suku kata dari gambar tersebut, salah satu anggota kelompok maju ke depan menunjukkan susunan suku kata yang diperoleh dan dibaca dengan lantang dan keras.
- g. Siapa yang lebih cepat maju ke depan, kelompok tersebutlah yang memperoleh skor lebih banyak.
- h. Jika terdapat kelompok yang tidak bisa menyusun suku kata dari gambar yang diambil dari kotak tersebut, kelompok lain bisa mengambil alih dan memperoleh skor
- i. Skor yang paling banyak adalah pemenangnya

Selama permainan berlangsung seluruh siswa aktif untuk mengikuti kegiatan belajar membaca dengan perasaan sangat senang dan antusias. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nasution terkait manfaat media pembelajaran bagi guru diantaranya yaitu:

- a. Menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik sehingga memunculkan motivasi dan minat siswa dalam belajar
- Memperjelas informasi yang disampaikan sehingga mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai materi sehingga tercapai tujuan pembelajaran.
- c. Menciptakan variasi dalam belajar mengajar sehingga tidak hanya pengajaran secara verbal yang membuat siswa bosan dan menguras tenaga guru.
- d. Siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari mengamati, bertindak, demonstrasi dan kegiatan lainnya (Nasution, 2017, p. 2).

## 7. Evaluasi Belajar Membaca Permulaan

Evaluasi adalah suatu proses yang terstruktur yang bersifat menyeluruh. Kegiatan ini terdiri dari pengukuran, penilaian, serta menginterpretasi data yang didapatkan untuk mengetahui seberapa jauh siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan adanya evaluasi, bisa mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang dilaksanakan (Widiyanto, 2018, p. 9).

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting digunakan saat pembelajaran, karena evaluasi meupakan cara untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran. Dengan adanya evaluasi guru bisa mengetahui kemajuan dan kemunduran yang dialami oleh siswa. Setelah guru mengetahui perkembangan dan

keberhasilan siswa, hal ini bisa menjadi umpan balik bagi guru untuk mengevaluasi kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran (Qadir, 2017, p. 1).

Di MI Miftahul Ulum Kedawang, guru selalu melakukan evaluasi setiap selesai melaksanakan pembelajaran. Evaluasi yang diberikan berupa non-tes yaitu penugasan. Guru memberikan penugasan untuk dikerjakan di rumah siswa masing-masing dengan didampingi oleh orang tua. Adapun bentuk penugasan yang dikerjakan oleh siswa yaitu membaca kata yang terdapat di lembar kerja. Saat siswa membaca kata di lembar kerja guru meminta untuk merekam kegiatan siswa saat membaca. Setelah itu hasil rekaman dikirim ke nomor whatsapp pribadi guru.

Jenis evaluasi yang bisa digunakan oleh guru adalah berupa tes maupun non tes. Untuk jenis evaluasi berupa tes bisa dilakukan dengan tes tulis maupun tes lisan. Sedangkan untuk non-tes bisa dilakukan dengan cara pemberian penugasan, portofolio, jurnal, praktik, observasi dan berbagai teknik non-tes lainnya (Riadi, 2017, p. 7).

Dalam pelaksanaan evaluasi yang guru gunakan yaitu melalui penugasan dengan memberikan lembar baca kepada siswa untuk dibaca dan direkam setelah itu dikirim ke *whatsapp* pribadi guru dan kerja sama dengan orang tua siswa untuk melihat dan mendampingi setiap perkembangan anak. Dengan hal ini bisa membantu guru untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan yang dialami siswa dalam

membaca permulaan. Hal ini masuk ke dalam teknik non-tes berupa observasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami yaitu 90%. Hitungan dari persentase tersebut yaitu 7 dari 8 siswa sudah mahir dalam membaca. Satu dari 8 siswa tersebut sudah cukup mahir dalam membaca akan tetapi masih harus diulangi dan dilatih berkali-kali untuk belajar membaca.

Penyebab siswa tersebut masih belum mahir dalam membaca permulaan dikarenakan siswa tersebut memiliki intelegensi yang rendah. Siswa tersebut mengalami peningkatan bisa membaca suku kata, akan tetapi ketika disuruh menggabungkan menjadi kata masih membutuhkan waktu sedikit lama untuk membacanya. Sehingga guru harus mengulangi dan mengajari secara perlahan, bertahap, dan penuh rasa kesabaran. Akan tetapi ketika bermain dengan menggunakan media kokami siswa tersebut bisa menyusun suku kata dari gambar tersebut. Hal ini dikarenakan disertai dengan gambar. Ketika kata tersebut tidak disandingi oleh gambar siswa masih berfikir sedikit lama untuk membacanya. Siswa tersebut masih belum mengalami 100% peningkatan dalam membaca permulaan, akan tetapi mengalami peningkatan 50% dibandingkan ketika menggunakan metode alphabet.

Keberhasilan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa juga dikarenakan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua membantu guru untuk memantau dan mendampingi siswa ketika mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru di rumah.

Orang tua adalah pemeran utama pendidikan di lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Oleh karena itu dengan adanya bantuan orang tua dalam mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang anak adalah hal yang sangat berpengaruh. Kita tahu bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab seorang guru akan tetapi juga tanggung jawab orang tua. Guru berperan di lingkungan sekolah dan orang tua berperan di lingkungan keluarga (Lilawati, 2021, p. 550). Oleh karena itu dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua bisa memicu keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai.

Selain kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, keberhasilan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang juga disebabkan beberapa faktor pendukung lainnya. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu:

- a. Adanya dukungan dari orang tua siswa terkait pelaksanaan metode silaba bermedia kokami
- b. Antusias siswa yang tinggi untuk belajar membaca

- c. Terdapat semangat dan motivasi siswa untuk mau belajar membaca
- d. Melakukan pembelajaran dengan asyik dan menyenangkan yaitu bermain sambil belajar.

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis tentang implementasi metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum kedawang, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Perencanaan metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang terdiri dari: (a) Mengetahui faktor siswa belum mahir dalam membaca permulaan, setelah guru mengetahui faktor siswa belum mahir dalam membaca permulaan guru membuat strategi baru agar bisa meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa belum mahir dalam membaca permulaan diantaranya yaitu psikologis, lingkungan, intelegensi, dan bahan bacaan, (b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan dan pedoman yang berlaku dalam kurikulum 2013, (c) menyiapkan alat pembelajaran yang terdiri dari kotak, amplop, kertas bertuliskan suku kata, gambar dan kata.
- 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa dilaksanakan pada pukul 10.30 s/d 11.15 WIB. Tahapan dalam pelaksanaan metode silaba bermedia kokami disesuaikan dengan

kebutuhan siswa agar bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai. Berikut adalah pelaksanaan metode silaba bermedia kokami untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa kelas I di MI Miftahul Ulum Kedawang terdiri dari: (a) Pengkondisian siswa yang terdiri dari menyiapkan siswa untuk duduk dengan rapi, membagi kelompok, dan mengkondisikan kelas ketika terdapat siswa yang usil ke temannya atau siswa sudah mulai tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, (b) melakukan do'a untuk menerapkan sikap spiritual serta mengembangkan karakter siswa, adapun pengembangan karakter yang dimaksud yaitu pembiasan berdoa sebagaimana tugas seoarang muslim yang baik (c) melakukan apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi yang dipelajari sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang hendak dipelajari, (d) melakukan ice breaking untuk meningkatkan semangat siswa, mengecek kesiapan siswa, dan konsentrasi siswa ketika hendak melaksanakan pembelajaran, (e) metode yang digunakan yaitu metode silaba, yakni memulainya dengan mengenalkan suku kata setelah itu siswa mengikuti yang guru ucapakan, selanjutnya siswa maju ke depan untuk membaca suku kata dan menyusun suku kata tersebut menjadi kata yang bermakna, dan yang terkahir ketika sudah membaca kata siswa diminta untuk menyusun kalimat sederhana setelah itu dibaca kalimat yang telah dibuat, (f) media yang digunakan yaitu media kokami, media ini terdiri dari kotak dan kartu misterius, kartu misterius berupa

gambar untuk ditebak susunan dari suku katanya, media kokami bisa digunakan sambil bermain dan belajar, (g) evaluasi yang digunakan yaitu berupa penugasan dan bekerja sama dengan orang tua, evaluasi dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dan dikerjakan di rumah, (h) persentase keberhasilan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami yaitu 90%, yang mana 7 dari 8 siswa mengalami peningkatan dalam membaca permulaan, dan 10 % nya yaitu 1 dari 8 siswa tersebut masih kurang lancar dalam membaca permulaan dikarenakan tingkat intelegensi yang rendah.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya:

### 1. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah lebih memfasilitasi untuk mendukung kegiatan dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan. Hal yang bisa difasilitasi seperti memberikan sebuah anggaran untuk membuat media pembelajaran agar media yang digunakan lebih baik.

## 2. Bagi guru

Hendaknya guru kelas I menggunakan metode silaba bermedia kokami lebih totalitas dalam hal pelaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar terutama bagi siswa yang belum mahir dalam membaca permulaan

## 3. Bagi peneliti lain

Hendaknya penelitian ini bisa dilanjutkan lebih spesifik lagi terkait implementasi metode silaba bermedia kokami dalam meningkatkan kemahiran membaca permulaan siswa baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Unissula Press. https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4
- Aghini, R. I. (2018). Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 98–107. https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). UAD Press. https://www.google.co.id/books/edition/Peran\_Guru\_dalam\_Membentuk\_Karakter\_Sisw/Njs1EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ahmad, A. (2017). Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Metro Pusat. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75–83. https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024
- Aidah, S. N. (2021). Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran. KBM Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Cara\_Efektif\_Penerapan\_Metode\_da n Model/GsEXEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *I*(1), 139–152. https://doi.org/10.36088/pensa.v1i1.352
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan\_Model\_dan\_Metode \_Pembelajar/MfomDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia"*. Gue Pedia. https://www.google.co.id/books/edition/MEMBACA\_YUUUK\_Strategi\_Menumbuhkan\_Minat/s6JqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Membaca+Yuk+" Strategi+Menumbuhkan+Minat+Baca+Pada+Anak+Sejak+Usia% 22&printse c=frontcover

- Efendi, R. (2017). Penerapan metode silaba untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(2), 274–286.
- Fachri. (n.d.). *Perencanaan Pengajaran dalam Pembelajaran*. BDK Makassar Kementerian Agama RI. Retrieved March 28, 2022, from https://bdkmakassar.kemenag.go.id/berita/perencanaan-pengajaran-dalam-pembelajaran
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, *Edisi 1*(4), 104–117.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Faturrahman, L. Y., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2021). Pengembangan Media Kokami Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pemenang. *Progres Pendidikan*, 2(1), 55–63. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.123
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & P, I. M. I. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Graha Cendekia.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342. https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290
- Herviani, V., & Febriansyah, A. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2), 1–27. https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525
- Himayaturohmah, E. (2019). Penguasaan Materi Media Pembelajaran Dalam Upaya Menyiapkan Guru Yang Mampu Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 10. https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.755
- Indrayani, S., Degeng, I. N. S., & Sumarmi. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Teams Games Tournament Berbantuan Media Kokami Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1321–1329.

- https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10065
- Indria, V. P., Sumarsih, & Agustriana, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Membaca Glenn Doman Pada Anak Kelompok A PAUD Sambela Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 95–100. https://doi.org/10.33369/jip.2.2.95-100
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4), 1–14.
- Isnaini, M., Utami, L. S., & Marga, K. M. (2018). Pengaruh Media Kokami (Kotak dan Kartu Misterius) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 4(2), 18–25. https://doi.org/10.31764/orbita.v4i2.573
- Isnatunnikmah, A., & Rianto, E. (2016). Metode Silaba Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia Kelas 3 di SD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 1–10.
- Janawati, D. P. A. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali.* Surya Dewata. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis\_Kemampuan\_Membaca\_Permulaan Sis/10UQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Juanda, A. (2019). Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu. Confident.
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I dengan Metode Silaba di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347
- Kasiahe, E. M. D. (2019). Fonotaktik dan Pembentukan Suku Kata Bahasa Sangir. *Kajian Linguistik*, 7(1), 16–31. https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.24772
- KBBI Daring. (n.d.). https://kbbi.kemdikbud.go.id/
- Kemenag. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Kementerian Agama RI*. https://cendikia.kemenag.go.id/
- Kemendikbud. (2019). Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/
- Kemendikbud, P. (2016). *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran*. ttps://pusdiklat.kemdikbud.go.id
- Kumara, A. (2014). Kesulitan Berbahasa Pada Anak. Kanisius.
- Kustandi, C., & Dermawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Kencana.

- https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan\_Media\_Pembelajara n/cCTyDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). BUKAN KELAS BIASA Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif. Kekata. https://www.google.co.id/books/edition/BUKAN\_KELAS\_BIASA/JKJoDw AAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Marzatifa, L., Inayatillah, I., & Agustina, M. (2021). Ice Breaking: Implementasi , Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171. https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Pemahaman\_Dasar\_Membaca/TRB PDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *I*(2), 95–105. https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Sanabil.
- Muhammad, M. A., Ramadhani, R., Juliana, M., Safitri, M., Jamaludin, M. M., & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Media\_Pembelajaran/npLzDwAAQ BAJ?hl=id&gbpv=0
- Muhsyanur. (2016). *Membaca* (*Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*). Buginese Art. https://www.google.co.id/books/edition/MEMBACA/YqXpDwAAQBAJ?hl =id&gbpv=1&dq=Membaca+(Suatu+Keterampilan+Berbahasa+Reseptif)&printsec=frontcover
- Nasution. (2017). Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar. Bumi Aksara.
- Nurdyansyah. (2019). Media Pembelajaran Inovatif. Umsida Press.
- Nurfadhilah, S. (2021). Media Pembelajaran (Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran). CV Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/MEDIA\_PEMBELAJARAN\_Penge rtian\_Media\_Pemb/zPQ4EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Nurfadhillah, S. (2021). Media Pembelajaran di Jenjang SD. CV Jejak.

- https://www.google.co.id/books/edition/Media\_Pembelajaran\_di\_Jenjang\_S D/XPQ4EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- P, R. A., T, A. F., Bachtiar, E., Makbul, R., Rofiki, I., Mentanfanuan, T., Masrul, Simarmata, J., Juliana, Wirawan, E., & A, D. P. Y. (2020). *Teknologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Teknologi\_Pendidikan/QrgDEAAA QBAJ?hl=en&gbpv=0
- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., M, A. T., W, E. B., Simarmata, J., M, M. Z., P, L. I. B., Chamidah, D., K, F. J., Jamaludin, & Iskandar, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan\_Media\_Pembelajara n/lZgQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Ad-Daulah*, 5(2), 352–376. https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854
- Pranjia, U. R., Ulpa, I. M., & Manthika, S. P. (2020). Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–43. https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032
- Qadir, A. (2017). Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran. K-Media.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Bumi Aksara.
- Ramli, M. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. Antasari Press.
- Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 1–12. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1593
- Rustinasih, L. (2021). *Make a Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/MAKE\_A\_MATCH\_CARA\_MEN YENANGKAN\_BELAJAR\_M/p29HEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Mak e+a+Match+Cara+Menyenangkan+Belajar+Membaca+Wacana+Aksara+Jaw a&printsec=frontcover
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Media\_dan\_Sumber\_Belajar/23NRD wAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- SP, C. (2019). *Mengajar Membaca Itu Mudah*. Alaf Media. https://www.google.co.id/books/edition/Mengajar\_Membaca\_Itu\_Mudah/Cl-SDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Mengajar+Membaca+Itu+Mudah&print

- sec=frontcover
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?id=gJo\_EAAAQBAJ&printsec=frontcover &dq=metodologi+penelitian+pendidikan&hl=id&newbks=1&newbks\_redir= 1&sa=X&ved=2ahUKEwj\_ncHViJD2AhXUTWwGHRfUCR0Q6AF6BAgC EAI
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Pedagogia.
- Suryani, A. I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus Di SDN 105 Pekanbaru). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 115–125. https://doi.org/10.33578/JPFKIP.V9I1.7860
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi: Konsep dasar, prinsip aplikatif, dan perancangannya. Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, R. (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil Belajar Dengan Gerakan Senam Otak. *Jurnal Eduscience*, *3*(2), 63. http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2504/2148
- Sustroyorini, E. N. (2020). Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Pada Anak Usia 3-4 Tahun: Studi Kasus PAUD Ibu Sadar Dusun Nginjen Desa Pandanpancur Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 593–602. https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11007
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif. Holistica.
- Taufina. (2016). Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar. Angkasa.
- Wahyuni, S. (2013). *Cepat Bisa Baca*. Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Cepat\_Bisa\_Baca/5P3Q4BlLhNoC? hl=id&gbpv=0
- Widiyanto, J. (2018). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013): Konsep, Prinsip & Prosedur. Unipma Press.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2016). Format paud: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Ar-ruzz Media.
- Wulandari, I. A., Mashuri, M. T., & Dony, N. (2018). Pengaruh Media Kotak Kartu Misterius (Kokami) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia di SMA Negeri 12 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, *1*(2), 1–5. https://doi.org/10.31602/dl.v1i2.1576
- Yuliani, D. (2020). Penggunaan media permainan kotak dan kartu misterius

- (kokami) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas v. *Journal of Elementary Education*, 03(02), 33–38.
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023
- Yusuf, S. (1998). Fonetik & Fonologi. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran I



## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email: fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor Sifat

: 209/Un.03.1/TL.00.1/02/2022

14 Februari 2022

Lampiran Hal

Penting

: Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MI Miftahul Ulum Kedawang

Pasuruan

#### Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama

: Siska Sahdanita Arlis

NIM

18140094

Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah

(PGMI)

Semester - Tahun Akademik

: Genap - 2021/2022

Judul Skripsi

Implementasi Metode Silaba Bermedia

Kokami untuk Meningkatkan Kemahiran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di MI

Miftahul Ulum Kedawang

Lama Penelitian

: Februari 2022 sampai dengan April 2022

Dekan Bidang Akaddemik

Maillammad Walid, MA 79730823 200003 1 002

(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

ERIAM Dekan,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tembusan:

Yth. Ketua Program Studi PGMI

Arsip

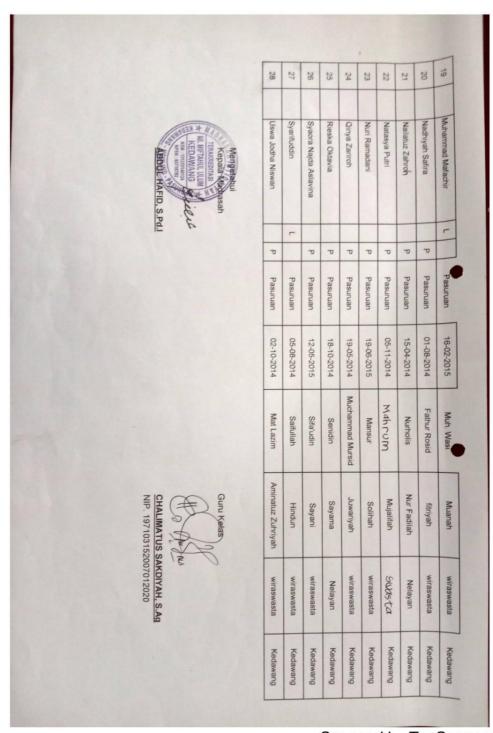
# Lampiran II

		SEKOLAH		
NO.	IDENT	ITAS SEKOLAH		
1	NAMA SEKOLAH	MIFTAHUL ULUM		
2	N.I.S / NPSN	60716782		
3	N.S.S /M	111235140124		
4	PROPINSI	JAWA TIMUR		
5	ОТОМОМІ	PASURUAN		
6	KECAMATAN	NGULING		
7	DESA / KELURAHAN	KEDAWANG		
8	JALAN DAN NOMOR	KH.SHOHIHUDDIN NOMOR: 03		
9	KODE POS	67185		
10	TELEPON	KODE WILAYAH :0343 NOMOR : 085234343421		
	FAKSIMILE	KODE WILAYAH: NOMOR:		
	DAERAH	□ PERKOTAAN ☑ PEDESAAN		
	STATUS SEKOLAH	□ NEGERI ☑ SWASTA		
	KELOMPOK SEKOLAH	☑INTI ☐MODEL ☐FILIAL ☐IMBAS		
	AKREDITASI	☑A.5 TH ☐B.10 TH ☐C. BULAN		
The same of the sa	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR : Mm.17/05.00/99.03.2/29395TGL : 30 JANUARI 1995		
	PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)			
B. Alleria	TAHUN BERDIRI	TAHUN: 16 JANUARI 1956		
	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN: 1965		
	(EGIATAN BELAJAR MENGAJAR	□ PAGI □ SIANG □ PAGI DAN SIANG		
100	BANGUNAN SEKOLAH	☑ MILIK SENDIRI □ BUKAN MILIK SENDIRI □ MILIK NEGARA		
	.UAS BANGUNAN	L: 20 M P:20,25 M		
	OKASI SEKOLAH	DEPAN JL. KABUPATEN DESA KEDAWANG		
	ARAK KE PUSAT KECAMATAN	± 02 KM:		
	ARAK KE PUSAT OTODA	± 27 KM:		
	ERLETAK PADA LINTASAN	☑DESA □KECAMATAN □KAB/KOTA □PROPINSI		
	UMLAH KEANGGOTAAN RAYON	21 SEKOLAH:		
	RGANISASI PENYELENGGARA	□ PEMERINTAH □ ORGANISASI		
	ERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	Asal DARUL ULUM Menjadi MIFTAHUL ULUM		
30 A	KTE NOTARIS	NOMOR ANU-0003203 AN. 01. 04 TANUN 2015		
2000	ALL CONTRACTOR OF THE PARTY.	01.04.1440N 2015		
		KEPALA		
. 4 . 14	1 1/2/2 1/	KEPALA		
	1 4/20 77 86	TTO		

Scanned by TapScanner

# Lampiran III

Scanned by TapScanner



Scanned by TapScanner

## Lampiran IV

## **Instrumen Wawancara**

### Guru Kelas I

- 1. Berapa jumlah siswa yang belum bisa membaca?
- 2. Apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak itu belum bisa baca permulaan?
- 3. Tindakan apa yang dilakukan setelah mengetahui faktor yang menyebabkan anak-anak belum mahir membaca permulaan?
- 4. Apakah guru membuat perencanaan pembelajaran?
- 5. Metode apa yang digunakan untuk meningkatkan kemahiran membaca permulaan anak-anak tersebut?
- 6. Apakah guru berencana untuk membuat media pembelajaran?
- 7. Apa saja yang disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran?
- 8. Bagaimana proses pelaksanaan metode silaba bermedia kokami?
- 9. Apa bentuk penilaian yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemahiran membaca siswa?
- 10. Apakah ada perkembangan setelah penggunaan metode silaba bermedia kokami tersebut?
- 11. Bagaimana proses pembuatan RPP yang dibuat?
- 12. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan metode silaba?
- 13. Apa media yang digunakan dan bagaimana penggunaanya?
- 14. Apa yang menyebabkan keberhasilan pelaksanaan metode silaba bermedia kokami?

## Siswa

- 1. Bagaimana perasaanya adik-adik setelah belajar membaca?
- 2. Bisa memahami atau tidak yang ibu guru ajarkan?
- 3. Apakah sudah bisa membaca?

## Lampiran V

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan

: MI Miftahul Ulum Kedawang

Kelas / Semester

: I (Satu) / 2

Tema

7. Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku

Sub Tema

1. Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita

Pembelajaran

: 1

Alokasi Waktu

: 45 Menit

## A. KOMPETENSI INTI (KI)

	Kompetensi Inti		
1	Menerima, menjalankan ajaran agama yang dianutnya.		
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.		
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.		
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.		

### B. KOMPETENSI DASAR (KD)

3.6 Menguraikan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.

#### C. INDIKATOR

- 3.6.1 Menyusun kosakata benda tak hidup dan hidup di lingkungan sekitar sekolah dengan ejaan yang tepat
- 3.6.2 Membaca kosakata benda tak hidup dan hidup di lingkungan sekitar sekolah dengan ejaan yang tepat

## D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menyusun kosakata benda tak hidup dan hidup di lingkungan sekitar sekolah dengan ejaan yang tepat
- Siswa mampu membaca kosakata benda tak hidup dan hidup di lingkungan sekitar sekolah dengan ejaan yang tepat

## E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan		Deskripsi Kegiatan	
Pendahuluan		Do'a dan salam	5 menit
	0	Guru melakukan apersepsi	
	П	Menginformasikan terna yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Benda di Sekitar Sekolahku".	

	□ Membagi kelompok     □ Guru melakukan ice breaking	-
Inti	<ul> <li>Guru bertanya kepada siswa tentang benda yang terdapat di lingkungan sekitar rumah</li> <li>Setelah itu guru menulis di papan tulis benda-benda yang disebutkan oleh siswa</li> <li>Guru mengenalkan suku kata yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah</li> <li>Guru meminta siswa untuk membaca suku kata yang tertulis di papan tulis</li> <li>Setelah itu guru meminta setiap siswa untuk maju ke depan untuk menyusun suku kata di papan tulis menjadi kata</li> <li>Setelah itu siswa diminta untuk membuat kalimat sederhana dari kata yang telah disusun di papan tulis</li> <li>Setelah itu membaca kembali hasil pembuatan kalimat sederhana</li> <li>Setelah siswa telah bisa membaca kata, siswa diminta untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan di awal</li> <li>Setelah ju, guru memulai permainan</li> <li>Setelah permainan berakhir guru meminta siswa kembali ke tempat duduk masing-masing</li> </ul>	35 menit
Penutup	Guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan / rangkuman	5 menit
	<ul> <li>Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pernahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari</li> </ul>	
	<ul> <li>Guru memberikan tugas lanjutan (membuat video membaca lembar baca siswa)</li> </ul>	
	□ Do'a dan salam	

Mengetahui Kepala Madrasah

Kedawang, 22 Februari 2022 Guru Kelas I

ABDUL HAFID, S.Pd.I

CHALIMATUS SAKDIYAH, S. Ag



Guru, Tiang Bendera, Siswa, Topi, Kaos Kaki, Buku, Pena, Tas, Kotak Pensil, Penggaris, Pintu, Ulat, Kupukupu, Map, Peta, Kunci, Tongkat, Kapas, Halaman, Lapangan, Gunting, Kalkulator, Garuda, Jam Dinding, Kertas, Spidol, Krayon, Rautan Pensil, Keramik, Buku Gambar, Kompas, Komputer, Kerudung, Rok, Celana, Patung, Poster, Kemucing, Cikrak, Kantin, Satpam, Bel, Kamus, Perpustakaan, Laboratorium, Tempat Parkir, Foto, Laci, Keset, Dinding, Ventilasi, Kancing, Musala, Mading, Toilet, Kepala Sekolah, Pohon, Ikat Pinggang, Jam Tangan, Atap, Lantai, Taplak Meja, Tempat Sampah, Pensil Warna, Globe, Kotak Bekal.

# B. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tematik: Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Kelas I (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Buku Siswa Tema: Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Kelas I (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Kokami (Kotak Kartu Misteri)
- Google

## C. METODE PEMBELAJARAN

Silaba

## D. PENILAIAN HASIL BELAJAR

- · Pelafalan membaca dengan tepat
- Intonasi membaca yang tepat
- Kelancaran dalam membaca
- Keberanian dalam membaca

#### LAMPIRAN 2

## RUBRIK PENILAIAN

No	Nama	Aspek yang diamati				Total
		Lafal	Intonasi	Kelancaran	Keberanian	
						_

#### Keterangan:

#### Lafal:

90-100 : Siswa membaca dengan lafal sangat tepat

70-89 : Siswa membaca dengan lafal tepat

60-69 : Siswa membaca dengan lafal kurang tepat 0-59 : Siswa membaca dengan lafal yang tidak tepat

Intonasi

90-100 : Siswa membaca dengan intonasi sangat tepat

70-89 : Siswa membaca dengan intonasi tepat

60-69 : Siswa membaca dengan intonasi kurang tepat

0-59 : Siswa membaca dengan intonasi yang tidak tepat

#### Kelancaran

90-100 : Siswa membaca dengan sangat lancar

70-89 : Siswa membaca dengan lancar 60-69 : Siswa kurang lancar dalam membaca 0-59 : Siswa tidak lancar dalam membaca

#### Keberanian

90-100 : Siswa membaca dengan sangat lantang

70-89 : Siswa membaca dengan lantang

60-69 : Siswa membaca dengan kurang lantang 0-59 : Siswa membaca dengan tidak lantang

## Lampiran VI



## Lampiran VII



# Lampiran VIII







## Lampiran IX

## **BIODATA MAHASISWA**

Nama : Siska Sahdanita Arlis

**NIM** : 18140094

**Tempat Tanggal Lahir**: Pasuruan, 7 Mei 2000

**Fak./ Jur./ Prog. Studi**: FITK/ PGMI

Tahun Masuk : 2018

Alamat Rumah : Dsn. Sawahan Rt. 2 Rw. 1 Desa Penunggul

: Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan

**No. Tlp Rumah/ HP** : 081217817572

Alamat Email : siskasahdanita@gmail.com

Malang, 12 Mei 2022

Mahasiswa,

Siska Sahdanita Arlis

NIM. 18140094